EVALUASI PROGRAM TAHSIN AL-QURAN DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURAHMAN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Program Studi Pendidikan Agama Islam

oleh:
Salman Al Farisi
2103016179

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Salman Al Farisi**
NIM	: 2103016179
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

EVALUASI PROGRAM TAHSIN AL-QURAN DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURAHMAN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,

Salman Al Farisi
NIM: 2103016179

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**EVALUASI PROGRAM TAHSIN AL-QURAN DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURAHMAN SEMARANG**
Penulis	:	Salman Al Farisi
NIM	:	2103016179
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	S-1

telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 15 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

Sekretaris Sidang,

PRODI PAI
FITK UIN WALISONGO

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP: 197711302007012024

Penguji I,

Dr. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UIN WALISONGO SEMARANG
REPUBLIK INDONESIA

Penguji II

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP: 198407232018011001

Pembimbing,

Dr. Dwi Istiyani, M. Ag
NIP: 197506230050120001

NOTA DINAS

Nota Dinas

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Evaluasi Program Pembelajaran Tahsin Al-Quran di SMK Islamic Centre Baiturahman Semarang**

Nama : Salman Al Farisi

NIM : 2103016179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah*,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Dwi istiyani, M.Ag.

NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : Evaluasi Program Tahsin Al-Quran di SMK Islamic Centre Baiturahman Semarang

Penulis : Salman Al Farisi

NIM : 2103016175

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturrahman sebagai bagian dari upaya pembinaan keagamaan siswa melalui pendekatan *Goal Oriented Evaluation* (GOE). Program dilaksanakan secara terpadu melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Jalur intrakurikuler diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI dengan metode talaqqi dan musyafahah. Jalur kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan tadarus pagi setelah salat Dhuha, sedangkan ekstrakurikuler ditujukan bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan lanjutan dalam membaca Al-Qur'an. Program ini didukung fasilitas seperti masjid sekolah, mushaf Al-Qur'an standar, dan ruang kelas yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memiliki potensi besar, namun belum sepenuhnya efektif. Rumusan tujuan program belum spesifik dan terukur secara perilaku, teknik evaluasi masih bersifat informal, serta dokumentasi hasil pembelajaran belum

tersedia secara sistematis. Temuan ini menunjukkan perlunya penyusunan tujuan operasional, pengembangan instrumen evaluasi yang sahih, serta sistem dokumentasi hasil belajar untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program.

Kata kunci: Tahsin, Evaluasi Goal Oriented Evaluation (GOE), kemampuan membaca Al-Quran, PAI.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:
ā = a panjang
ī= i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:
au = اوَ
ai= ايَ
iy= ا

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang tiada henti. Berkat izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Tahsin Al-Quran di SMK Islamic Centre Baiturahman Semarang” dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw suri teladan seluruh umat Islam, semoga kita semua kelak mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak, penulis dapat melalui segala prosesnya dengan baik hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Dwi Istiyani, M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Segenap pimpinan, guru-guru, dan seluruh peserta didik di SMK Islamic Centre Baiturahman, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Kedua orang tua, yang selalu menjadi penyemangat dan sebagai sandaran terkuat bagi penulis dalam menghadapi kerasnya dunia ini, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan masalah 8
C. Tujuan 8
D. Manfaat 8
BAB II : EVALUASI PROGRAM TAHSIN AL-QURAN **10**
A. Kajian teori 10
1. Evaluasi Program 10
2. Pengertian Tahsin, tajwid dan makhraj 21
3. Faktor penghambat dan pendorong 28
B. Kajian Pustaka 31
C. Kerangka berfikir 35
BAB III : METODE PENELITIAN **39**
A. Model Evaluasi 39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
C. Waktu dan Tempat Penelitian 43
D. Subjek penelitian. 43
E. Sumber Data 45
F. Fokus Penelitian 46
G. Teknik Pengumpulan Data 46
H. Teknik Analisa Data 50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PROGRAM TAHSIN 54
A. Gambaran umum sekolah ...**Error! Bookmark not defined.**
B. Gambaran Umum Program Tahsin 58
C. Tujuan Program Tahsin 60
D. Indikator Keberhasilan 61
E. Deskripsi data .....**Error! Bookmark not defined.**
F. Analisis Data 113
G. Keterbatasan Penulisan 118
BAB V : PENUTUP 127
A. Kesimpulan 127
B. Saran 128
C. Kata penutup 132

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN I : INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI
LAMPIRAN II : INSTRUMEN WAWANCARA
LAMPIRAN III : INSTRUMEN DOKUMENTASI
LAMPIRAN IV : CATATAN LAPANGAN
LAMPIRAN V : DATA HASIL WAWANCARA
LAMPIRAN VI : HASIL OBSERVASI DAN KUESIONER SISWA
LAMPIRAN VII : DOKUMENTASI PENELITIAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data guru SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang .....;.....56.
Tabel 4. 2 Data staff SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang .....59.
Tabel 4. 3 Data murid SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang .....59.
Tabel 4. 4 Ruang Kelas .....60.
Tabel 4. 5 Ruang Guru .....60.
Tabel 4. 6 Ruang TU .....61.
Tabel 4. 7 Gudang Penyimpanan .....61.
Tabel 4. 8 Ruang Kepala Sekolah .....61.
Tabel 4. 9 Ruang Dapur .....61.
Tabel 4. 10 Lab. Komputer .....62.
Tabel 4. 11 Bengkel .....62.
Tabel 4. 12 UKS .....62.
Tabel 4. 13 Nilai Tajwid ……..10307.
Tabel 4.14 Nilai Bacaan Al-Quran .....10307.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 5S Bersama bapak/ibu guru PLP .....**Error! Bookmark not defined.**.
Gambar 4. 2 Kegiatan sholat dhuha .....79.
Gambar 4. 3 Pengambilan kartu absen .....81.
Gambar 4. 4 Kegiatan siswi yang halangan) .....82.
Gambar 4. 5 Pembelajaran Tahsin di kelas .....**Error! Bookmark not defined.**.
Gambar 4. 6 Kegiatan pembelajaran Tajwid .....**Error! Bookmark not defined.**.
Gambar 4. 7 Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ .....90.
Gambar 4. 8 Setoran hafalan siswa tahfidz .....93.
Gambar 4. 9 Pembelajaran tajwid di kelas,.....**Error! Bookmark not defined.**.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad dan berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Secara umum, Al-Quran berbicara tentang masa lalu (bersifat Historical) sebagai pembelajaran,[1] masa sekarang (sebagai petunujuk hidup),[2] dan masa yang akan terjadi di masa mendatang (sebagai ancaman dan kabar baik) seperti adanya surga dan neraka sebagai balasan amal.[3] Selain itu, Al-Quran juga membahas tentang aqidah (Keyakinan), etika (perilaku/kepribadian) hukum amaliyyah (hukum tentang kehidupan manusia sehari-hari) dan hal lainnya. Beberapa pembahasan tersebut sangat berkaitan erat dengan sendi-sendi kehidupan.[4] Karenanya, setiap muslim mempunyai kewajiban membaca dan mempelajari Al-Quran. Hal ini agar kehidupannya dapat terarah sesuai dengan ketetapan Allah SWT. lewat wahyu Al-Quran. Tahapan yang harus dilakukan sebelum mempelajari

[1] QS. Yusuf: 111 – "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."
[2] QS. An-Nahl: 89 – "Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu…"
[3] Al-Qur'an, QS. Al-Zalzalah: 1-8, QS. Al-Ghasyiyah: 1-26.
[4] Jaya, Septi Aji Fitra (2020) *"Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam."* (Jurnal Indo-Islamika 9 (2): 204–16) Hlm. 208.

isi Al-Quran adalah dengan mempelajari cara membacanya sesuai dengan makhraj (pelafalan huruf) dan hukum tajwid. Hal ini agar bacaan Al-Quran tidak merubah arti yang terkandung di dalamnya. Dengan belajar tentang kaidah-kaidah tajwid dan makhraj yang benar, maka bacaan Al-Quran akan menjadi lebih fasih dan tartil.

Sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk belajar Al-Quran semenjak masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Setiap muslim berhak untuk mengenal dan memahami Al-Qur'an sejak usia dini hingga akhir hayat. Orang tua adalah guru pertama bagi anak mereka.[5] Karenanya setiap orang tua harus mumpuni dalam hal membaca Al-Quran yang baik sesuai dengan makhraj dan kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Quran dalam Islam tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk membangun karakter, memperkuat iman, dan mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

Meskipun belajar Al-Quran merupakan kewajiban bagi umat Islam, faktanya banyak sekali masyarakat indonesia yang masih kurang dalam kemampian membaca Al-Qur'an. berdasarkan penilaian Indeks Literasi Al-Quran yang dilakukan Kementerian Agama menunjukkan bahwa sebagian besar

[5] Ulum, Muhammad Saepul (2020) *"Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut."*(Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 2 (1): 1). Hlm 6.

penduduk masih buta huruf. Survei dengan tingkat kepercayaan 96 persen ini diikuti oleh 10.437 peserta yang dipilih secara acak pada periode 1-30 Juli 2023. Nilai indeks literasi Al-Quran Indonesia berdasarkan hasil survei adalah 66,038. Berdasarkan Survei Kementerian Agama (2023), terdapat 61,51% peserta memahami huruf dan harakat Al-Qur'an, 59,92% mampu membaca susunan huruf menjadi kata, 48,96% mahir membaca ayat, 44,57% mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan mematuhi tajwid, dan 38,49% belum memiliki kemampuan literasi Al-Quran yang baik.[6]

Salah satu faktor penghambat anak dalam belajar Al-Quran adalah tekanan kehidupan kontemporer, kurangnya waktu untuk belajar Al-Quran, fasilitas yang tidak memadai,[7] dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya mempelajari Al-Quran.[8] Mereka juga tidak memiliki waktu yang cukup dalam mempelajari Al-Quran di sekolah ataupun di rumah. Penyebab banyak orang yang buta huruf atau tidak mampu membaca Al-Quran adalah kurangnya guru Al-Quran,

---

[6] Survei Indeks Literasi Al-Qur'an. Kemenag. https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W.

[7] Mahmuda, Oktaviana. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPN 7 Singingi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

[8] Sari, Hasana. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Tutuyan*. Institut Agama Islam Negeri Manado.

yang biasanya terjadi di daerah metropolitan, terutama di tempat-tempat yang mayoritas penduduknya non muslim. Kemudian ada juga karena malu untuk belajar Al-Quran, dan terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain untuk hal-hal duniawi.[9] Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah antara lain kurangnya keinginan dan fokus peserta didik dalam mempelajari Al-Quran, minimnya buku panduan, minimnya ide mentor, serta minimnya perhatian dan pengawasan orang tua.[10] Tentunya kasus ini merupakan problem yang harus dicari solusinya agar Masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Quran berkurang.

SMK Islamic Center Baiturrahman, juga mengalami kendala dalam menghadapi situasi seperti ini. Berdasarkan, hasil observasi dan wawancara siswa telah menghasilkan sejumlah temuan bahwa selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ternyata masih ada sejumlah faktor baru yang ditemukan disekolah ini. Diantaranya seperti kurangnya kepedulian orang tua karena lebih fokus bekerja tanpa memperdulukan perkembangan anaknya. Kasus ini bisa saja

---

[9] Sari, Mutia, Dimas Assyakurrohim, and Mardiah Astuti. (2023) *"Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya."* (Educatioanl Journal: General and Specific Research 3 (2): 421–35) Hlm. 425-426

[10] Nur Fadhilah. (2023) *"Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan."* (Pendidikan Sosial Humaniora 1 (3): 122–31) Hlm. 119-120.

terjadi di keluarga dengan ekonomi rendah yang tertekan oleh kebutuhan ekonomi.

Namun hal ini tak jarang juga di alami oleh anak dari keluarga kaya yang orang tuanya sibuk bekerja. Kasus lain seperti terdapat sebagian siswa yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, namun setelah pulang dari pondok pesantren mereka tergoda oleh pergaulan teman sebayanya, sehingga mereka malas dan enggan membaca Al-Quran sebagaimana yang biasa mereka lakukan di sana.[11]

Dalam hal ini, orang tua juga enggan mengingatkan anak untuk tetap melakukan tadarus secara mandiri dirumah. Salah satu alasan orang sulit membaca Al-Quran adalah karena mereka malas untuk tadarus Al-Quran.[12] *Stetment* ini terbukti melalui hasil survey yang dilakukan di SMK ICB, yang dimana 33,33% dari 18 responden belum pernah tamat Al-Quran, sementara hanya 4,3% yang tamat lebih dari tiga kali. Lebih lanjut, berdasarkan statistik tingkat bacaan Al-Quran, 83,33% responden termasuk dalam kategori jarang membaca Al-Quran.

Kasus ini tentunya menjadi tugas berat bagi para pengajar dan lembaga Pendidikan. Terlebih lagi, lembaga ini mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadi

---

[12] Yuliawanti, Afifah. (2020) "*Peran Guru TPQ Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Di TPQ Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga"* (Promis Journal 1 (1): 51–70) Hlm. 57.

suatu tantangan tersendiri yang harus diatasi. Dengan mengusung nama *Islamic*,[13] masyarakat beranggapan bahwa lulusan sekolah ini haruslah orang-orang yang islami dan memiliki keterampilan serta wawasan keislaman yang kuat, karena cita-cita Islam merupakan landasan keyakinan sekolah tersebut. Namun hal ini berbeda dengan kenyataan di lapangan, di mana masih banyak siswa yang kesulitan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, 10 dari 18 siswa belum lancar membaca Al-Qur'an.[14]

Melihat tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berinisiatif untuk memberikan program pembelajaran taksin yang mampu meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran siswa. Hal ini berkaitan dengan tanggungjawab guru PAI terhadap Akhlaq dan wawasan keislaman siswa, terlebih lagi berkaitan dengan tata cara membaca Al-Quran yang baik dan benar yang merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Peran Guru PAI lebih daripada sekedar mengajarkan materi di kelas. Tetapi juga membentuk dan mendidik siswa agar siswa mampu menguasai dasar-dasar dalam keislaman,[15]

---

[13] Wawancara awal berdirinya sekolah dengan waka kurikulum. Rabu , 25 september 2024

[14] Hasil observasi pembelajaran PAI. Senin, 30 september 2024

[15] Rasi Maya Sari, Mahfuz, eri Wanto (2020) *"Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sekolah Umum"*. Jurnal Al – Mau'izhoh Vol. 2, No. 2. Hlm. 3

diantaranya tentang tata cara bersuci, sholat 5 waktu dan kemampuan membaca Al-Quran. Tuty Chanifiya selaku guru PAI berpendapat bahwa tanggungjawab guru kepada siswanya, khususnya guru agama itu sampai ahirat, khususnya berkaitan dengan sholat 5 waktu. Jadi guru harus selalu mengingatkan siswa untuk sholat 5 waktu dan juga tadarus minimal 1-2 halaman per hari.[16] Kegiatan ini dilakukan dengan membiasakan siswa tadarus Al-Qur'an di awal masuk sekolah sebelum jam Pelajaran pertama dimulai. Kemudian guru PAI bekerja sama dengan pendidik lainnya untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Penelitian ini bisa dianggap relevan karena masih banyaknya muslim di Indonesia yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik. Terlebih lagi bagi remaja kota yang kurang mendapatkan kemudahan akses mengaji, dan beberapa factor yang menyebabkan mereka malas dalam belajar mengaji,[17] seperti salah dalam pergaulan, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, pengaruh gadget dan media sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi,[18] dan beberapa faktor lainnya.

---

[16] Hasil wawancara dengan guru PAI. Senin 30 september 2024.
[17] Hasiwa, A. P., & Darwis, M. (2023). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an*. JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 1 No. 2.
[18] Mahmuda, Oktaviana. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPN 7 Singingi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program Tahsin di SMK Islamic Centre Baiturahman ?
2. Bagaimana kesesuaian antara tujuan dengan ketercapaian program tahsin menurut evaluasi GOE (Goal Oriented Evaluation) ?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturrahman secara menyeluruh.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian program berdasarkan kesesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

D. Manfaat

1. Bagi penulis

   Diharapkan penelitian ini dapat mening-katkan kemampuan dan minat penulis untuk terus belajar tentang berbagai fenomena yang terjadi di daerah sekitar khususnya berkaitan dengan urusan Pendidikan, agama dan sosial. Serta menambah ketertarikan penulis dalam mengasah keterampilan dalam tata penulisan untuk menciptakan berbagai karya tulis lainnya yang berguna kedepannya.

2. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah dalam merancang dan menentukan strategi pembelajaran Tahsin sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu mengoptimalkan kompetensi siswa dalam belajar tahsin Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

3. Bagi Masyarakat umum

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih tentang pentingnya belajar Al-Quran dari usia dini hingga akhri hayat, serta diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam belajar Al-Quran khususnya bagi orang tua dan calon orang tua yang nantinya akan menjadi madrasah pertama, tempat anak untuk mengenal Al-Quran. serta menambah wawasan pembaca berkaitan dengan keistimewaan orang yang suka dan konsisten untuk membaca dan belajar Al-Quran serta menumbuhkan minat masyarakat untuk terus berinteraksi dengan kalamullah (Al-Quran).

BAB II
EVALUASI PROGRAM TAHSIN AL-QURAN

A. Kajian teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi program secara Bahasa

Menurut bahasa, evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *"evaluation*" yang berarti "penilaian". Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas dan hasil dari suatu program atau kegiatan. Proses ini melibatkan pengumpulan data dan pengukuran yang dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[19]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi dilakukan untuk memantau dan mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak yang bekepentingan.[20]

---

[19] Rusydi Ananda, Tien Rafida, Candra Wijaya (2017) "*Pengantar Evaluasi Program Pendidikan".* (Medan: Perdana Mulya Sarana) Hlm. 1

[20] Rusydi Ananda, Tien Rafida, Candra Wijaya (2017) "*Pengantar Evaluasi Program Pendidikan".* (Medan: Perdana Mulya Sarana) Hlm. 1

Istilah *program* secara bahasa memiliki arti sebagai rancangan atau susunan kegiatan yang terstruktur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program diartikan sebagai rencana atau jadwal yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks pemerintahan, pendidikan, maupun teknologi informasi seperti perangkat lunak atau urutan perintah dalam komputer.[21]

Secara istilah, para ahli memberikan definisi program sesuai dengan konteks keilmuannya. Menurut Arikunto, program adalah kesatuan kegiatan yang merupakan sebuah sistem dan rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu.[22] Sementara itu, Munthe (2015) menyatakan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis oleh suatu organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[23] Dalam konteks teknologi, Sunarto mendefinisikan program sebagai paket instruksi dalam bentuk kode atau bahasa tertentu yang digunakan untuk menjalankan

[21] KBBI Daring. (n.d.). *Program*. Diakses dari https://kbbi.web.id/program
[22] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
[23] Munthe, B. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

fungsi pada komputer.[24] Selanjutnya, Sukrisno menambahkan bahwa program adalah kumpulan ekspresi dan pernyataan yang dirangkai menjadi prosedur tertentu untuk menyelesaikan masalah dan dapat dijalankan oleh komputer.[25] Dengan demikian, secara umum program dapat dipahami sebagai suatu rencana atau sistem kegiatan yang dirancang untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu, baik dalam bidang sosial, pendidikan, maupun teknologi.

Tantangan program penilaian seperti terbatasnya keterlibatan pemangku kepentingan, keterbatasan waktu, dan kurangnya data yang dapat diandalkan harus ditangani dengan keterbukaan dan pendekatan partisipatif di setiap tingkat penilaian. Oleh karena itu, evaluasi yang efektif harus direncanakan sejak awal, bersama dengan perencanaan program, agar dapat berfungsi secara keseluruhan dan menawarkan keuntungan terbaik untuk meningkatkan kualitas program dan pembuatan kebijakan berbasis bukti.

[24] Sunarto. (2020). *Dasar-dasar Pemrograman Komputer*. Jakarta: Erlangga.
[25] Sukrisno. (2017). *Pengantar Ilmu Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset.

b. Tujuan evaluasi program

Evaluasi memiliki peranan penting dalam menilai efektivitas suatu program atau kegiatan. Menurut beberapa ahli, tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. **Menurut Arikunto dan Jabar (2010)**, tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan terhadap kelanjutan, perbaikan, atau penghentian suatu program pendidikan.[26]
2. **Menurut Daniel L. Stufflebeam**, tujuan evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang sistematis dan objektif kepada pengambil kebijakan guna membantu mereka dalam membuat keputusan yang dapat memperbaiki program dan mendukung akuntabilitas.[27]
3. **Menurut Nana Sudjana (2009)**, evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat

[26] Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
[27] Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In D.L. Stufflebeam & T. Kellaghan (Eds.), *The International Handbook of Educational Evaluation*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

tentang kemajuan belajar peserta didik, efektivitas metode pembelajaran, serta keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan.[28]

4. **Menurut Tyler (1950)**, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang.[29]

Terdapat beberapa tujuan lain yang menjadi alasan evaluasi suatu program itu penting dilakukan. diantaranya yaitu:

1. Menilai kualitas program Pendidikan. Melalui evaluasi ini, penyelenggara dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan program secara objektif, termasuk efektivitas materi, strategi pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pembelajaran.[30]
2. Meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran. Evaluasi dapat mengungkapkan kelemahan metode

[28] Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[29] Tyler, R. W. (1950). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
[30] Salam, R. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan: Menilai Kualitas dan Efektivitas*. Jurnal Kajian Pendidikan, 8(2), 101–110.

pengajaran, kurangnya kompetensi guru, atau hambatan dalam proses belajar-mengajar.[31]

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Ini mendorong pengembangan kapasitas profesional secara terarah dan berbasis data.[32]
4. Untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Program pendidikan harus adaptif terhadap dinamika sosial dan industri.[33]
5. Mendukung transparansi dan akuntabilitas. Dengan evaluasi, institusi pendidikan dapat menunjukkan hasil kinerja program secara transparan kepada pihak-pihak terkait seperti orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Ini memperkuat kepercayaan publik.[34]

---

[31] Rahmawati, Y. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Profesional Guru*. Jurnal Pendidikan Profesi, 6(1), 74–83.
[32] Sutrisno, B., & Arifah, L. (2021). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru Berbasis Hasil Evaluasi Program*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 123–132.
[33] Hidayat, R., & Puspitasari, T. (2020). *Relevansi Kurikulum Pendidikan terhadap Dunia Kerja: Kajian Evaluatif*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 4(1), 41–50.
[34] Kurniawan, D. (2021). *Transparansi dan Akuntabilitas dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 5(1), 22–31.

6. Mendorong partisipasi stakeholder. Hal ini penting untuk membangun program pendidikan yang responsif dan kolaboratif.[35]

c. Macam-macan evaluasi program

1. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam evaluasi program. Model ini menilai aspek *context* (konteks/lingkungan), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil) dari suatu program. Evaluasi konteks berguna untuk memahami latar belakang dan kebutuhan program, input mengevaluasi strategi dan sumber daya, proses menilai pelaksanaan, dan produk menilai hasil yang dicapai.[36]

2. Model *Goal-Oriented Evaluation* (GOE)

Model evaluasi berorientasi tujuan (GOE) merupakan model evaluasi yang termasuk cepat dalam melakukan analisis suatu program atau kegiatan. Karena penilaian evaluasi pada penilaian

[35] Hasanah, U. (2020). *Kolaborasi Stakeholder dalam Evaluasi Program Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–154.
[36] Yusriadi, Y., Abbas, B. J., & Rahawarin, M. (2020). "Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Model CIPP". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 145–154.

inilah evaluasi yang baik dilakukan pada saat penilaian belum selesai. Model evaluasi yang di ciptakan oleh ralph W. Tyler ini sangat menekankan keberadaan siklus evaluasi yang secara langsung didasarkan pada tujuan pendidikan yang diputuskan bersama untuk menunjukkan kesiapan dan acuan yang ingin di capai dari suatu progam atau kegiatan.[37] Singkatnya model ini berfokus pada analisis sejauh mana tujuan yang dinyatakan sebelumnya terpenuhi melalui kegiatan program. Para evaluator menggunakan rumusan tujuan sebagai standar untuk menentukan efektivitas program.[38]

Terdapat beberapa keunggulan dan kekurangan dari model ini. Keunggulan utama pendekatan evaluasi berorientasi tujuan adalah kemudahan penggunaannya. Metode ini mudah dipahami, mudah diikuti, mudah dipraktikkan, dan mudah diterima untuk diteliti. Metode ini telah mendorong terciptanya metode, alat, dan proses

[37] Meila Yufriana Devi1, Rahma hidayanthi, Yanti Fitria (2022) "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian". JURNALBASICEDU, Research & Learningin Elementary Education. Hlm. 675 - 683

[38] Yusuf, M., & Kholid, A. (2021). Model Evaluasi GOE dalam Pendidikan: Pendekatan Berbasis Tujuan. *Riset Konseptual*, 6(1), 12–20.

pengukuran baru. Banyak karya sastra telah ditulis tentang strategi ini, dan konsep inovatif serta model baru juga telah dikembangkan sebagai hasilnya. Metode ini memudahkan pemilik program untuk mengevaluasi dan menimbang suatu program dengan memungkinkan mereka untuk memeriksa hasil pencapaiannya.[39] Di antara unsur-unsur yang dianggap sebagai kekurangan Model Evaluasi GOE adalah:

a. Tidak adanya unsur penilaian autentik dan lebih menekankan pada pengukuran pencapaian tujuan daripada nilai yang terdapat dalam tujuan.
b. Tidak adanya kriteria tertentu yang menjadi standar untuk mengevaluasi sesuatu yang signifikan antara tingkat kinerja dan hasil pengamatan.
c. Tidak memperhitungkan alternatif penting dalam mempertimbangkan perencanaan program
d. mengabaikan konteks objek penilaian yang digunakan

[39] Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016. Hlm. 210.

e. Mengabaikan hasil penting dalam evaluasi yang tidak diungkap langsung dalam tujuan.[40]

Untuk penilaian Model GOE terdapat 7 langkah yang digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan program/kegiatan pendidikan telah dicapai sebagai berukut:

a. Menetapkan tujuan umum
b. Menggolongkan sasaran atau tujuan
c. Mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku
d. Menentukan situasi dimana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan
e. Mengembangkan atau memilih tenik pengukuran
f. Mengumpulkan data kinerja
g. Membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan[41]

[40] Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016. Hlm. 210.
[41] Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016.Hlm. 209.

3. Model Goal-Free Evaluation (GFE)

   Model GFE dirancang oleh Michael Scriven dan bertujuan mengevaluasi hasil-hasil program tanpa terikat pada tujuan awal yang telah ditetapkan. Evaluator mengidentifikasi dampak yang muncul, baik yang diharapkan maupun yang tidak direncanakan. Pendekatan ini lebih netral dan terbuka terhadap penemuan baru.[42]

4. Model Countenance (Stake Model)

   Model evaluasi ini dikembangkan oleh Robert Stake dan menitikberatkan pada dua dimensi: deskriptif dan pertimbangan (*judgmental*). Evaluator mengamati program dari sudut pandang input, proses, dan output, kemudian memberikan penilaian berdasarkan nilai dan konteksnya.[43]

5. Model Formatif dan Sumatif

   Evaluasi formatif dilakukan selama proses program berlangsung untuk memberikan umpan balik secara langsung, sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai hasil keseluruhan. Kedua pendekatan ini saling

[42] Fauziah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi Goal-Free dalam Program Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Nabawi*, 3(2), 45–52.
[43] Wulandari, L. (2020). Analisis Model Evaluasi Countenance pada Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(1), 88–95.

melengkapi dalam upaya perbaikan dan penilaian akhir program.[44]

6. Model Kirkpatrick

Paradigma ini memiliki empat tingkatan penilaian: respons (kepuasan peserta), pembelajaran (peningkatan kompetensi), perilaku (penerapan hasil pembelajaran), dan hasil akhir (dampak pada lembaga atau organisasi). Awalnya digunakan dalam pelatihan industri tetapi sekarang banyak digunakan dalam pendidikan dan pelatihan guru.[45]

2. Pengertian Tahsin, tajwid dan makhraj

a. Tahsin

Tahsin merupakan metode untuk memperbaiki Bacaan Al-Quran. Istilah "tahsin" dan "tajwid" sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu "membaguskan". Tahsin adalah upaya yang dilakukan untuk membaguskan bacaan Al-Quran sesuai dengan tajwid dan juga diperindah dengan dalam membacanya.[46] Sebagaimana firman Allah yang berisi anjuran untuk

---

[44] Kusumawati, R. D. (2021). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Dunia Pendidikan. *Riset Konseptual*, 6(2), 56–64.

[45] [45] Syamsuddin, A. (2022). Evaluasi Pelatihan Guru Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Intelijen Pendidikan*, 5(1), 33–41

[46] Asmi Fuadi Tanjung, Nafisa Nur Azza, Nurul Huda. (2024) *"Pembelajaran Tahsin Al-Quran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*." (*Cemara Journal* II (1): 69–75) Hlm. 35.

memperindah bacaan Al-Qur'an dalam Q.S Al-Muzammil :

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S Al -Muzammil: 4)

perintah ini menunjukkan seberapa pentingnya belajar Tahsin Al-Quran dengan penuh penghayatan dan ketelitian agar bacaan Al-Quran menjadi lebih baik. Atifah menyatakan bahwa Tahsin adalah metode yang berfokus pada makhraj dan tajwid dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar dan kaidah membaca yang tepat. [47] Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan sekolah berkaitan dengan program Tahsin. Diantaranya seperti pembiasaan tadarus bersama-sama di masjid Ketika sholat dhuha sebelum jam pertama di mulai, kemudian ada kegiatan ekstra wajib BTQ bagi seluruh siswa. Kemudian pada awal pembelajaran PAI, Guru mengajak siswa untuk tadarus bersama, dan mempelajari hukum tajwid yang ada pada ayat yang akan dibahas pada saat itu.

[47] Atifah, Laily, and Pina Pitriana. 2021. "Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Quran Pada Anak Melalui Metode Tahsin Improving Motivation to Learn The Quran in Children Through Tahsin Method." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (Desember): 68–74. https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings. Hlm. 70.

b. Makhraj

Makhorijul Huruf artinya tempat atau letak dari mana huruf-huruf itu dikeluarkan. Menurut para ahli, tempat keliarnya huruf yang pokok ada Iima tempat, yaitu

- Al-Jaufu (Dalam lubang tenggorokan dan mulut)
  Hurufnya meliputi : Alif (ا), Wau (و), dan Yaa (ي)
- Al-Halqu (tenggorokan)
  Hurufnya meliputi : Haa' (ح), Kho' (ث), 'Ain (ع), Ghoin (غ), Ha'(ها) dan Hamzah (ء).
- Allisaanu (Lidah)
  Hurufnya meliputi : Ta (ت), Tsa (ث), jim (ج), Dal (د), Dzal (ذ), Ro (ر), Za (ز), Syin (ش), Shod (ص), Dlod (ض), Tho (ط), Dho (ظ), Qof (ق), Kaf (ك), Lam (ل), Nun (ن), Yaa (ي),
- Asysyafatain (Dua bibir)
  Hurufnya meliputi : Ba’ (ب), Fa’ (ف), Mim (م), dan Wau (و).
- Al-Khoisyum (Dalam hidung)
  Hurufnya meliputi : (Nun ن ـِّـ) (ن - م) (م - ب) [48](م -م)

[48] H. SAYUTI. 2015. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Hlm. 1-7.

c. Tajwid

1) Pengertian Tajwid

Tajwid berasal dari kata **جودّ - يجود - تجويدا** yang artinya ‘bagus’ atau ‘membaguskan’. Teknik mengeluarkan huruf dari tempat yang semestinya dengan memberikan atribut bawaannya dikenal sebagai Tajwid dalam ilmu Qiraah. Jadi, Tajwid adalah ilmu tentang cara melafalkan huruf yang ditemukan atau tidak ditemukan dalam Al-Quran.[49]

Secara Bahasa, tajwid berarti memperindah sesuatu. Sedangkan tajwid menurut istilah adalah menjaga lisan dari kesalahan membaca dan menjaga bacaan Al-Quran dari kesalahan dan modifikasi. Membaca Al-Quran dengan benar (sesuai ilmu tajwid) hukumnya fardlu 'Ain, sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah. Dalam bukunya "Panduan Ilmu Tajwid Praktis", Zulkarnaini Umar juga mengatakan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu membaca Al-Quran secara akurat dan profesional, termasuk cara melafalkan huruf-hurufnya dan cara membaca huruf-

[49] Komunitas Santrijagad. 2017. *Tajwid Praktis, Santrijagad*. Hlm. 10-12.

huruf yang dipengaruhi oleh cara bertemunya dengan huruf-huruf tertentu. [50]

2) Hukum Belajar Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang paling tinggi dari semua ilmu yang ada di dunia ini, karena ilmu ini berhubungan langsung dengan Al-Quran, kitab Allah.[51] Untuk meningkatkan kefasihan dan kemahiran dalam membaca Al-Quran, maka ilmu tajwid merupakan dasar yang harus dipelajari di awal pembelajaran. Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. Amirul Mukminin Utsman bin Affan r.a. meriwayatkan.

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*.” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 5027]

---

[50] DR. K.A. Bukhori, M.Hum. 2015. *Pedoman Praktis Ilmu Tajwid*. Hlm. 1.

[51] Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2020. *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. (*Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11) Hlm. 15-16.

[51] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Nomor 55 Tahun 2007) *“Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.”* 7 (3): 213–21.

Berdasarkan Hadis di atas, menunjukkan bahwa sebaik-baiknya seseorang ialah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran. Ilmu tajwid, yang merupakan bagian dari Al-Quran juga merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Hukum belajar ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dari segi tajwid dan makhraj adalah fardlu 'Ain. [52] Bagi setiap muslim, katanya, hukum menuntut ilmu Al-Qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan dan meninggikan kualitas bacaannya adalah fardlu 'Ain. Sedangkan fardlu kifayah adalah hukum menuntut ilmu tajwid hanya untuk menambah pemahaman terhadapnya. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa membaca firman Allah itu diwajibkan oleh Mazhab Syafi'i dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Jika bacaannya tidak tajwid maka hukumnya adalah dosa.[53]

3) Tujuan Belajar Tajwid

Menguasai ilmu tajwid sangat penting untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, seseorang wajib membaca Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan yang

[52] DR. K.A. Bukhori, M.Hum. 2015. *Pedoman Praktis Ilmu Tajwid*. Hlm. 1.
[53] Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2020. *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. (*Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11) Hlm. 15-16.

berlaku. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan mempelajari ilmu tajwid. Jelaslah bahwa menguasai ilmu tajwid bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan tata bahasa ketika melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an.[54] Dalam buku "*Tajwid Praktis*" karya santrijagad dijelaskan bahwa tujuan dari ilmu tajwid adalah memberikan petunjuk tentang cara mengucapkan ayat dengan tepat agar makna dan pelafalannya tetap terjaga. Pemahaman terhadap huruf-huruf makhroj membantu seseorang untuk mengeluarkan pelafalan huruf dari bibir dengan tepat. Memahami karakteristik huruf sangat membantu dalam pengucapannya. Dalam ilmu tajwid juga diajarkan tentang Panjang pendeknya bacaan dan di bagian mana harus dilanjut dan yang harus berhenti dalam membaca Al-Qur'an. hal ini ssangat efektif dalam memberikan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah cara membacanya.[55]

[54] Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2020. *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. (*Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11) Hlm. 15-16.
[55] Komunitas Santrijagad. 2017. *Tajwid Praktis, Santrijagad.* Hlm. 10-12.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Quran siswa sebagaimana yang sudah terdapat pada beberapa penelitian sebelumnya. Di antaranya

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bacaan Al-Quran di antaranya

- Malu untuk belajar karena usia yang sudah dewasa
- Kelangkaan guru ngaji yang biasanya terdapat di daerah perkotaan, terlebih lagi di daerah yang mayoritas masyarakat non muslim
- Faktor ekonomi yang membuat kurangnya perhatian khusus terhadap pentingnya belajar membaca Al-Qur'an.[56]
- Siswa yang masih sulit mengenal huruf hijaiyyah
- Kurangnya motivasi belajar
- Adanya kesibukan lain yang menjadi fokus siswa seperti TV, Play Station, internet, dan sebagainya
- Pengaruh negatif dari dunia modern[57]

---

[56] Sari, Mutia, Dimas Assyakurrohim, and Mardiah Astuti. (2023) "Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya." (Educatioanl Journal: General and Specific Research 3 (2): 421–35)

[57] Heri Khoiruddin & Adjeng Widya Kustiani (2020). "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati". Jurnal Islamic Education Manajemen 5 (1) (2020) 55-68.

Dari sekian banyak kasus yang pernah dialami oleh peneliti terdahulu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendorong bagi guru dalam memberikan pembelajaran guna meningkatkan lemampuan bacaan Al-Quran siswa,

a. Faktor penghalang

Dalam beberapa kasus terdapat beberapa hal yang menghalangi upaya guru untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran siswa.

- Keterbatasan waktu belajar Al-Qur'an
- Kepribadian Siswa yang Masih Labil
- Keluarga yang Kurang Mendukung
- Pengaruh Lingkungan Masyarakat atau Tempat Bermain
- Kelompok Teman Sebaya dan Game[58]

b. Faktor pendorong

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di sekolah tidak hanya bergantung pada metode dan strategi yang digunakan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini

[58] Saputra, Ajat, dan Afif Nurseha (2023) "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran", Journal of International Multidisciplinary Research 1 (2): 1062–73.

mempermudah guru dalam menyampaikan materi, meningkatkan antusiasme siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar Al-Qur'an. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- Adanya Tempat yang Memadai dan Nyaman
- Minat dan Semangat Siswa dalam Belajar
- Pengaruh Tutor Sebaya
- Penjelasan Guru yang Memberikan Pemahaman dan Ketertarikan
- Dukungan Penuh dari Pimpinan Sekolah
- Alat dan Fasilitas yang Memadai
- Dukungan dari Berbagai Pihak, seperti guru, keluarga, dan lingkungan.[59]

[59] Muhammad Amir Alfaridzi, Khabihiz Jafitri, dan Oksita Purwanti (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa". Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran Vol. 1, No.1, Juli, 2019, hal. 31-39

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran Tahsin Al-Quran telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini:

1. Doti Irawati & Siswanto, memaparkan dalam karyanya **Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi Di SMK It Khoirul Ummah)** bahwa fokus utama dari diadakannya program Tahsin dan tahfiz adalah untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Terdapat beberapa progam yang dilaksanakan yaitu pembiasaan sholat dhuha, pembacaan Al-Quran dan al-Matsurat, serta program Tahsin dan tahfiz. Dengan kegiatan tersebut, karakter religius siswa mulai terbentuk dan menjadi titik tolak indikator keberhasilan manajemen yang telah direncanakan.[60]
2. Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah, dalam tulisannya **Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta** menjabarkan bahwa program yang diteliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran dengan metode motivasi. Jadi

[60] Doti Irawati & Siswanto (2021) "Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi Di Smk It Khoirul Ummah)". ANDRAGOGI 3 (3), 2021, 401-409. P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

disini guru agama memberikan motivasi kepada siswa agar siswa membiasakan diri untuk tadarus Al-Quran. Selain itu, guru bekerja sama dengan orang tua untuk membiasakan siswa untuk melakukan tadarus Bersama secara rutin saat sebelum KBM dilaksanakan dan saat sebelum pulang sekolah. Program ini dikatakan berhasil dengan adanya inisiatif siswa untuk sama-sama membiasakan tadaru dengan berkelompok dengan teman-teman mereka.[61]

3. Euis latipah & Eva Siti Nur Fauziah, dalam tulisannya **"Penerapan Tahsin 40 Menit Dalam Mengatasi Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur'an Kelas X Atu 2 Di SMK Negeri 2 Cilaku"**. Menjabarkan bahwa terdapat 4 tahap dari program Tahsin 40 menit ini, yaitu pengajaran teori tajwid, praktik membaca, koreksi kesalahan, dan evaluasi berkala. Program ini bagus sebagai rutinitas dalam sela-sela jam persekolahan. Mengingat waktunya yang cukup singkat, yaitu 40 menit, program ini di nilai tidak mengganggu jam Pelajaran sama sekali. Dari penerapan 3 bulan, terdapat sekiranya 80% siswa mengalami progress yang cukup signifikan dalam kemampuan bacaan mereka.[62]

---

[61] Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah (2024) "Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, pp. 249-256, 2024

[62] Euis latipah & Eva Siti Nur Fauziah (2024) "Penerapan Tahsin 40 Menit Dalam Mengatasi Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur'an Kelas X

4. Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani, menjelaskan dalam tulisannya **"Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di SMK Tritech"** bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program penerapan metode Tahsin, diantaranya seperti kesiapan siswa, kualitas Pendidikan, niat belajar, dan tujian pembelajaran. Namun untuk mencapai pencapaian yang optimal, perlu adanya control Pendidikan dari guru dan orang tua terhadap rasa malas dalam belajar yang dialami oleh siswa.[63]
5. Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo. Dalam karyanya **"Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Tahsin Al-Quran Untuk Mahasiswi Semester Satu Di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar Bogor"** mengkaji tentang kefektifan media pembelajaran pada program Tahsin. Berdasarkan uji kelayakan dari para ahli, media pembelajaran interaktif Tahsin ini dinyatakan layak. Validasi ahli materi mendapatkan skor 90,25% dengan

---

Atu 2 Di Smk Negeri 2 Cilaku". Jurnal Tahsinia Vol. 5, No. 8, November 2024, Hal. 1123-1130

[63] Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani (2023) "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Tritech". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 2 Desember 2023, 237 – 245,

kategori sangat layak, validasi ahli desain instruksional mendapat skor 91% dengan kriteria sangat layak, dan validasi ahli media mendapat skor 81,5% dengan kriteria layak. 2) Uji efektifitas produk didapat dari penghitungan N-Gain hasil pretest dan posttes, dimana didapatkan nilai rata-rata pretes 62,6 dan nilai rata-rata posttest sebesar 84. Hasil skor N Gain sebesar 58% yang berarti media pembelajaran cukup efektif. Sehingga produk media pembelajaran interaktif bagi pembelajaran Tahsin Al-Quran di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar dianggap layak dan efektif untuk digunakan pada mahasiswi semester 1.[64]

6. Endin Mujahidin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis & Wahyudin Ismail dalam jurnalnya **"Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam".** Yang menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode Qiroati, Metode Baghdadiyah, Metode Ummi, dan metode Iqra'.[65]

---

[64] Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo (2023) "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Tahsin Al-Quran Untuk Mahasiswi Semester Satu Di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar Bogor" Jurnal Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Ubiversitas Ibn Khaldun Bogor.

[65] Endin Mujahidin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis & Wahyudin Ismail dalam (2020) "Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa

7. Ni'mah (2024) Dalam tulisannya **"Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE"** menjelaskan bahwa dengan mempertimbangkan semua hal, dapat dikatakan bahwa tema hidup berkelanjutan P5 berhasil diterapkan di SMP Negeri 1 Banjarmasin dan dapat dipertahankan. Indikator GOEM—yaitu tujuan, sasaran, dan hasil implementasi program—juga dipenuhi oleh program tema hidup berkelanjutan P5. Di mana model GOEM Tyler menilai apakah suatu program sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan tujuan tersebut, program tema hidup berkelanjutan P5 SMP Negeri 1 Banjarmasin terlaksana.[66]

C. Model Evaluasi

Model yang digunakan dalam evaluasi ini adalah model evaluasi Goal Oriented Evaluation. Hal ini karena pendekatan evaluasi GOE berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Model ini dipelopori oleh Ralph Tyler, yang menyatakan bahwa "evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan

---

dalam perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 14, No. 1, Mei 2020, hlm. 026-031.

[66] Ni'mah, S. (2024). *Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE*. Jurnal Edutech, 10(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/69556

pendidikan telah tercapai".[67] Dalam konteks program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturahman, pendekatan ini sangat relevan karena program Tahsin memiliki sasaran instruksional yang jelas dan spesifik, seperti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, memperbaiki makharijul huruf, dan memahami hukum tajwid dasar. Evaluasi berorientasi tujuan memungkinkan pihak sekolah untuk mengukur secara sistematis apakah kompetensi-kompetensi tersebut benar-benar telah dikuasai oleh peserta didik.

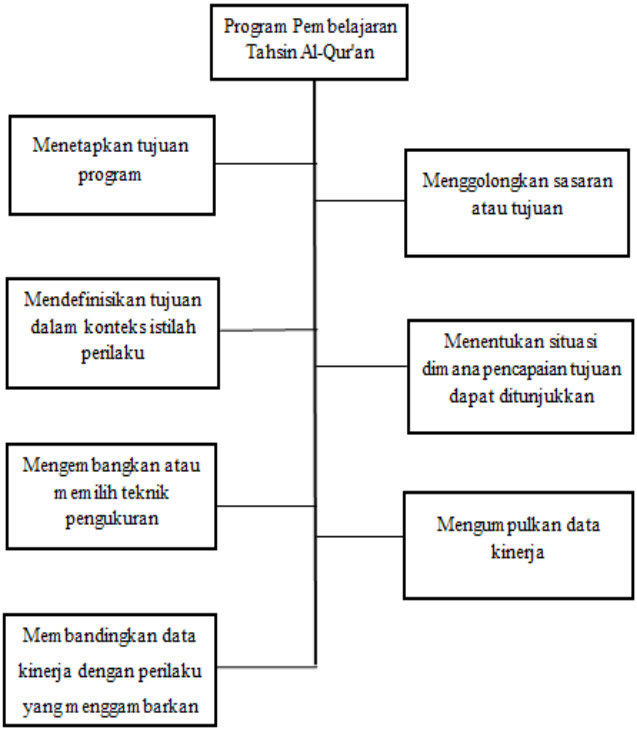
Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi berorientasi pada tujuan sangat cocok digunakan dalam program-program pendidikan yang menargetkan hasil keterampilan yang dapat diukur secara langsung, seperti kemampuan membaca, menulis, dan termasuk juga membaca Al-Qur'an dengan benar.[68] Oleh karena itu, Goal Oriented Evaluation tidak hanya efektif tetapi juga strategis untuk digunakan dalam mengevaluasi program Tahsin, karena selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pencapaian kompetensi spiritual dan teknis secara seimbang.

---

[67] Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.
[68] Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

D. Kerangka berfikir

Peta Konsep Evaluasi Program Tahsin



Evaluasi program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturahman dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kaidah tajwid. Program ini menghadapi beberapa permasalahan, antara lain kurangnya pemahaman siswa,

perbedaan kualitas bacaan akibat metode pembelajaran yang beragam, serta belum adanya evaluasi yang sistematis.[69] Hasil yang diharapkan dari evaluasi ini adalah peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Adanya standar evaluasi yang jelas untuk program Tahsin, serta rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi Goal Oriented Evaluation, yang berfokus pada ketercapaian tujuan dari program yang dilaksanakan. Model Evaluasi ini digunakan untuk menilai seberapa baik tujuan pembelajaran telah terpenuhi. Karena menggunakan rumus kuantitatif untuk mengidentifikasi keluaran yang diharapkan, pendekatan ini dianggap lebih realistis. Tujuannya adalah untuk membantu pendidik dalam membuat tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dan tindakan. Kegiatan untuk penilaian pembelajaran akan lebih mudah dan berguna jika pembuatan tujuan pembelajaran dapat dilihat dan diukur.

[69] Hasil wawancara dengan Guru PAI. Senin 30 September 2024.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Implementasi Model Evaluasi GOE dalam penelitian

langkah-langkah *Goal Oriented Evaluation* dalam evaluasi program Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturahman, yang mengacu pada tahapan evaluasi model Ralph Tyler[70]:

1. Menetapkan Tujuan Umum

   Langkah pertama adalah merumuskan tujuan umum dari program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Di SMK Islamic Centre Baiturahman, tujuan umum program ini adalah *meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang tepat*.

2. Menggolongkan Sasaran atau Tujuan

   Setelah menetapkan tujuan umum, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan sasaran pembelajaran ke dalam tujuan-tujuan spesifik, misalnya:

[70] Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016.Hlm. 209.

- Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- Siswa mampu menerapkan hukum-hukum tajwid seperti idgham, ikhfa', iqlab, dll.
- Siswa mampu membaca ayat-ayat tertentu tanpa kesalahan tajwid.

3. Mendefinisikan Tujuan dalam Konteks Istilah Perilaku

Tujuan-tujuan di atas kemudian dirumuskan dalam bentuk perilaku terukur, misalnya:

- Setelah mengikuti program Tahsin selama satu semester, siswa mampu membaca beberapa ayat di juz 1-5 secara tartil tanpa kesalahan tajwid, dengan akurasi minimal 90% dalam penilaian praktik.
- Siswa mampu menjelaskan secara lisan 5 hukum tajwid dan memberikan contoh penerapannya dalam bacaan.

4. Menentukan Situasi di Mana Pencapaian Tujuan Dapat Ditunjukkan

Selanjutnya, ditentukan konteks atau situasi evaluatif di mana siswa dapat menunjukkan pencapaian tujuan tersebut. Misalnya: Ujian praktik membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan penguji (guru Tahsin). Tes lisan tentang hukum tajwid. Observasi langsung saat siswa mengikuti kegiatan tadarus atau hafalan bersama.

5. Mengembangkan atau Memilih Teknik Pengukuran

   Teknik pengukuran yang dapat digunakan antara lain:

   - Rubrik penilaian praktik membaca Al-Qur'an (memuat aspek makhraj, tajwid, kelancaran, tartil).
   - Lembar observasi keterampilan membaca saat pelajaran berlangsung.
   - Soal tes tulis atau lisan untuk menilai pemahaman teori tajwid.

6. Mengumpulkan Data Kinerja

   Data dikumpulkan dari hasil:

   - Praktik bacaan siswa di kelas atau saat ujian akhir Tahsin.
   - Hasil tes tajwid siswa.
   - Catatan observasi guru terhadap kinerja siswa selama program berlangsung.

7. Membandingkan Data Kinerja dengan Perilaku yang Menggambarkan Tujuan

   Langkah akhir adalah membandingkan data kinerja siswa dengan indikator tujuan yang telah ditetapkan. Jika akurasi 90% dalam membaca ayat di Juz 1-5, maka siswa yang memperoleh skor di bawah angka tersebut perlu diberi bimbingan lanjutan. Perbandingan ini akan menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan menjadi dasar

untuk melakukan refleksi dan pengembangan program ke depan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menempatkan prioritas tinggi pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk variabel numerik atau angka. [71] Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian, yang mencakup bagaimana bacaan Al-Quran dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang tajwid dan kualitas bacaan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan jenis penelitian yang lebih memperhatikan pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari penelitian kuantitatif yaitu untuk menemukan penemuan baru, mengembangkan pemahaman terhadap suatu permasalahan secara detil, menguji kebenaran dari sesuatu yang belum jelas, seperti melihat suatu perlakuan (Stimulus) tertentu yang tidak memunculkan perilaku (Respon) yang diharapkan.[72] Tentunya ini memiliki kesamaan terhadap apa yang terjadi dalam proses penelitian yang ternyata ditemukan suatu fenomena batu yang belum ada sebelumnya, yang berupa ketidak sesuaian antara stimulus

[71] Wajdi, Farid, Desy Seplyana, et al. (2024) *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 7) Hlm. 2.
[72] Erik Saut H Hutahaean, and Tiara Anggita Perdini. (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*. Hlm. 1-3.

yang diberikan dan respon yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

   Waktu penelitian mulai tanggal 18 September sampai 30 Oktober 2024 yang bersamaan dengan kegiatan PLP 2 UIN Walisongo semarang oleh kelompok yang bertugas mengajar di SMK Islamic Centre Baiturahman.

2. Tempat

   Tempat penelitian terletak di Jalan Abdulrahman Saleh No. 285, Desa Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 50183, SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini didukung oleh lokasi yang strategis dan strategis.

D. Subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pelaksanaan program tahsin di SMK, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta program. Adapun subjek penelitian ini meliputi:

1. Siswa yang Sudah pada Tahap Membaca Al-Qur'an

   Siswa-siswa yang menjadi subjek adalah mereka yang telah melewati tahap dasar (pengenalan huruf hijaiyah dan makharijul huruf) dan sudah mampu membaca Al-Qur'an secara langsung. Fokus pada kelompok ini bertujuan untuk menilai efektivitas program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk ketepatan tajwid, kelancaran, serta keterlibatan mereka dalam program tahsin baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

   Waka Kurikulum dijadikan subjek untuk memperoleh informasi tentang integrasi program tahsin dalam struktur kurikulum sekolah, kebijakan kurikulum keagamaan, serta perencanaan dan evaluasi pelaksanaan program tahsin di SMK. Perspektif dari Waka Kurikulum penting untuk menilai dukungan kelembagaan dan keberlangsungan program dalam konteks akademik.

3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

   Waka Kesiswaan berperan dalam pembinaan karakter dan kegiatan non-akademik siswa. Oleh karena itu, keterlibatan bidang kesiswaan menjadi penting dalam mendukung kegiatan tahsin, baik dari segi

pembinaan keagamaan, pengawasan kedisiplinan siswa, maupun pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Wawancara dengan Waka Kesiswaan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program tahsin berdampak pada perilaku dan kepribadian siswa.

4. Guru Pendidikan Agama Islam yang Merangkap sebagai Pembina ekstrakurikuler BTQ

   Guru agama sekaligus pembina BTQ merupakan subjek utama dalam pelaksanaan teknis program tahsin. Informasi dari subjek ini meliputi metode pembelajaran yang digunakan, pembagian kelompok kemampuan siswa, kendala pengajaran, evaluasi hasil pembelajaran, serta sinergi antara kegiatan tahsin di kelas dan dalam bentuk ekstrakurikuler BTQ. Guru ini menjadi narasumber penting dalam menilai kualitas proses dan output program tahsin.

E. Sumber Data

Data penelitian berasal dari hasil observasi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung antara guru PLP dan siswa kelas XI yang meliputi tiga kelas yang berjumlah 58 siswa, serta beberapa guru. Selain itu, wawancara dengan guru PAI, guru yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dan sejumlah siswa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap siswa yang sudah pada tingkat Al-Quran dengan jumlah 18 siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu bagian penting dari proses penelitian adalah pengumpulan data. proses ini dapat dianggap sebagai barometer kualitas hasil penelitian seseorang. Kualitas data sangat menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri. Kesalahan dalam pengunpulan data dapat menyebabkan kesulitan dalam proses analisis data. Setiap peneliti memiliki cara atau Teknik pengumpulan data masing-masing. Hal ini disesuaikan berdasarkan jenis penelitian, kemudahan akses, objek penelitian, kondisi Masyarakat, dan lain-lain (farid 2024).[73] Oleh karena itu, penyesuaian teknik pengumpulan data merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengmpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

   Proses ini melibatkan ketergantungan pada perilaku mengamati fakta-fakta yang muncul dalam

[73] Wajdi, Farid, Desy Seplyana, Juliastuti, Emma Rumahlewang, Fatchiatuzahro, Novia Nour Halisa, Sinta Rusmalinda, et al. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. Hlm. 2-4.

kaitannya dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Tujuan observasi adalah untuk meneliti kemunculan perilaku manusia yang diteliti, yang dapat terwujud sebagai gejala perilaku atau sebagai aktivitas aktual. Metode ini digunakan ketika pengumpulan data mengharuskan melihat aktivitas yang diteliti. Melalui penggunaan teknik observasi, peneliti dapat berpartisipasi secara langsung dalam kelompok subjek (partisipan) atau berpartisipasi secara tidak langsung (non-partisipan).[74] Untuk mengetahui lebih jauh tentang program pembiasaan keagamaan di sekolah dan tingkat kemampuan siswa dalam ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an yang akurat, maka dalam penelitian ini digunakan teknik observasi.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan statistik yang lebih spesifik tentang subjek yang diteliti. [75] Wawancara dilakukan secara **semi-terstruktur** yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, dengan

[74] Dr. Erik Saut H Hutahaean, S.Psi., M.Si, and Tiara Anggita Perdini S.Psi. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*. Hlm. 49-50.

[75] Dr. Erik Saut H Hutahaean, S.Psi., M.Si, and Tiara Anggita Perdini S.Psi. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*. Hlm. 49-50.

menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tidak bersifat kaku. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat menyesuaikan, menambah, atau mengembangkan pertanyaan tergantung pada situasi dan jawaban yang diberikan oleh informan.[76] Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, terdapat sejumlah faktor yang menghambat kemampuan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Misalnya, beberapa siswa telah mempelajari Al-Qur'an saat bersekolah di asrama, tetapi mereka terlalu malas untuk sekadar membacanya kembali setelah meninggalkan asrama. Ditemukan pula bahwa ketidakmampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an terhambat oleh pertimbangan ekonomi.

3. Tes

Alat penilaian merupakan serangkaian pertanyaan dengan jawaban yang benar atau salah yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman seseorang. Tes adalah serangkaian pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan bahkan kemampuan seseorang atau kelompok.. Instrumen yang menggabungkan jawaban yang benar dan salah dapat disusun sebagai pilihan ganda, benar

[76] 1 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

atau salah, menjodohkan, jawaban singkat, atau ujian isian, di antara gaya penilaian lainnya.[77]Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa secara objektif sesuai dengan kemampuan dan wawasan siswa tentang tajwid dasar yang sering diajarkan dalam pembelajaran Pai.

4. Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan memberikan peserta daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab guna memperoleh data keseharian mereka dalam program tahsin. Bentuk pengumpulan data ini merupakan Teknik pengumpulan data yang cocok untuk dilakukan. Ditambah lagi, survei telah terbukti berhasil dengan baik bila sejumlah besar responden tersebar di wilayah geografis yang luas. Survei dapat dilakukan secara daring, melalui layanan pos, atau langsung kepada peserta. Survei dapat bersifat tertutup atau terbuka.[78] Dalam penelitian ini, kuesioner dilakukan untuk mencari data intensitas mengaji siswa yang didalamnya memuat seberapa sering melakukan tadarus, berapa lembar dalam sekali tadarus, seperapa lama belajar Al-Qur'an, dan Dimana saja belajar

[77] Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. Hlm, 73.
[78] Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. Hlm. 73-75.

mengaji, dll. Kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan google form untuk menciptakan fleksibilitas bagi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dan menjaga privasi masing-masing suswa.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian. Analisis data akan dan dapat diselesaikan setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul atau diterima secara keseluruhan. Proses analisis data tidak diragukan lagi merupakan fase penting dalam proses penelitian yang tidak boleh diabaikan atau diabaikan karena kebenaran kesimpulan yang dicapai dipengaruhi oleh keakuratan dan ketepatan penerapan teknik analisis.[79] Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti analisis evaluasi program GOE (*Goal-Oriented Evaluation*) diantaranya:

1. Transkripsi dan Pengorganisasian Data

   Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Setiap transkrip disusun sedemikian rupa agar

[79] Wajdi, Farid, Desy Seplyana, Juliastuti, Emma Rumahlewang, Fatchiatuzahro, Novia Nour Halisa, Sinta Rusmalinda, et al. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. Hlm. 99-105.

memudahkan proses analisis, dengan penekanan pada pernyataan kunci yang berkaitan dengan metode pengajaran, kompetensi guru, motivasi siswa, dan lingkungan pembelajaran.[80]

2. Pengelompokan Data ke dalam Tema

Setelah proses pengkodean selesai, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama.[81] Tema yang akan dibahas diantaranya :

a. Gambaran umum tentang sekolah. Tema ini mencakup Sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, data guru dan karyawan, data murid, dan sarana prasarana.
b. Gambaran umum program tahsin. Tema ini mencakup sebab awal diadakannya program tahsin, tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tahsin, indikator ketercapaian program tahsin, dan faktor pendukung keberhasilan program tahsin.
c. Pelaksanaan program tahsin. Tema ini membahas tentang implementasi program tahsin, kegiatan yang dilakukan dalam program tahsin dan waktu pelaksanaan setiap kegiatannya, metode dan

[80] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), hlm. 105.
[81] Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 89.

pendekatan yang digunakan, fasilitas yang di miliki, serta keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan.

d. Kesesuaian tujuan dengan ketercapaian program. Tema ini membahas tentang kesesuaian ketercapaian program tahsin dengan tujuan awal yang telah ditentukan. Perbandingan ini dilakukan dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Analisis Tematik dan Interpretasi

Setiap tema yang telah terbentuk kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Tahsin. Peneliti membandingkan dan mengontraskan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan melalui triangulasi.[82] Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang mendasari penelitian, sehingga dapat dijelaskan bagaimana dan mengapa faktor-faktor tertentu berkontribusi terhadap efektivitas program pembelajaran.

4. Penyusunan Laporan Temuan

[82] Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), hlm. 60.

Hasil analisis disusun secara naratif untuk menggambarkan dinamika dan kompleksitas program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturahman. Laporan ini menyajikan deskripsi mendalam mengenai persepsi guru, pengalaman siswa, serta tantangan dan potensi perbaikan yang dapat diimplementasikan. Temuan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.[83]

[83] Nana Syaodih Sukmadinata, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 102.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PROGRAM TAHSIN

A. Deskripsi Data

1. Profil SMK Islamic Centre Baiturahman

SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang didirikan pada 17 April 2009 oleh dua yayasan, yaitu Yayasan Islamic Centre dan Yayasan Baiturrahman.[84] Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di bawah masjid dengan fasilitas sederhana, seperti ruang belajar yang disekat dari kayu dan jumlah siswa hanya 20 orang yang terbagi dalam dua jurusan: Perbankan Syariah dan Teknik Komputer Jaringan. Guru kejuruan saat itu hanya tiga orang, sementara guru mapel umum berasal dari SMP Hj. Isriati. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa sempat menurun namun kembali meningkat. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 189 siswa dengan 22 guru dan 3 staf karyawan.[85] Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang ekonomi dan pendidikan, termasuk lulusan SMP, MTs, dan pesantren. Meskipun SMP Hj. Isriati berada dalam

[84] Observasi data Sejarah berdirinya sekolah dengan waka kurikulum. Rabu, 25 september 2024.
[85] Observasi data sekolah tentang jumlah siswa, guru dan staff karyawan 2024. 19 september 2024.

yayasan yang sama, hanya sedikit lulusannya yang melanjutkan ke SMK ini, meskipun program rutin keagamaannya relatif sama seperti salat dhuha, salat berjamaah, serta program tahsin dan literasi.

Perbedaan latar belakang siswa menuntut penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama dalam program tahsin. Tidak semua siswa terbiasa dengan kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah di awal pelajaran, salat zuhur dan asar berjamaah, serta zikir dan doa bersama. Kemampuan membaca Al-Qur'an pun sangat beragam, dari siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah hafal beberapa juz. Untuk mengakomodasi kondisi tersebut, program tahsin dirancang dalam beberapa tingkatan: kelas Pra 1 bagi pemula yang belajar huruf dan harakat dasar, kelas Pra 2 untuk siswa yang mulai membaca huruf bersambung, kelas Pra 3 untuk membaca kalimat sederhana, kelas Al-Qur'an bagi yang mampu membaca satu halaman atau lebih, serta kelas Tahfidz untuk siswa berlatar belakang pesantren yang perlu menjaga hafalan. Dengan sistem berjenjang ini, program tahsin dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, baik pemula maupun yang sudah mahir.

Berikut Profil sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang, diantaranya:

- NSPN : 20362128
- Nama resmi sekolah : SMK Islamic Centre Baiturrahman
- Konsentrasi keahlian : Akuntansi Keuangan dan Lembaga (PS) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
- Status akreditasi : A
- Alamat : Jl. Abdulrahman Saleh No. 285 Semarang
- Status : Swasta
- Status Kepemilikan : Yayasan
- SK Pendirian Sekolah : 484/2046/2009
- Tanggal SK Pendirian : 17 April 2009
- SK Izin Operasional : 421.5/3988
- Tanggal SK Izin Operasional : 18 Mei 2016
- Luas tanah : 5.250 M2
- Kepala Sekolah : Irham Latif Kurniawan, S. Kom
- Tenaga pengajar : 22 orang
- Staff karyawan : 3 orang

 Murid : 189 orang[86]

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi SMK Islamic Centre Baiturrahman

Menjadi sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan yang berdaya saing global.

b) Misi SMK Islamic Centre Baiturrahman

1) Meningkatkan Keimanan, Ketakwaan Kepada Alloh Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia.
2) Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Pendidikan
3) Mengintegrasikan Teknologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif
4) Meningkatkan Kerjasama Dengan Dunia Usaha/Industri & Instansi Terkait
5) Meningkatkan Mutu Lulusan

c) Tujuan SMK Islamic Centre Baiturrahman

1) Menyiapkan lulusan yang memiliki Keimanan, Ketakwaan Kepada Alloh Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia
2) Meningkatkan Kerjasama Dengan Dunia Usaha/Industri & Instansi Terkait untuk

[86] Observasi data sekolah tentang jumlah siswa, guru dan staff karyawan 2024. 19 september 2024

meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Pendidikan

3) Mengintegrasikan Teknologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif berbasis Teaching Factory
4) Menghasilkan lulusan yang kompeten memasuki lapangan kerja di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi sesuai standar industri
5) Menyiapkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi melalui jalur prestasi, jalur tes maupun mandiri; dan Lulusan mampu berwirausaha, mandiri, dan professional[87]

3. Gambaran Umum Program Tahsin

Tahsin adalah proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Secara etimologis, kata "tahsin" berasal dari bahasa Arab yang berarti memperindah atau membaguskan. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, tahsin bertujuan agar bacaan lebih tepat dan indah, sebagaimana dicontohkan

[87] Data observasi visi, misi, dan tujuan sekolah yang ada di buku data kurikulum sekolah dan di hall sekolah. 25 september 2024

oleh Rasulullah SAW. Upaya ini sangat penting untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sekaligus menghindari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat. [88]

Pelaksanaan program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman dilatarbelakangi oleh keprihatinan para guru terhadap rendahnya kemampuan spiritual sebagian siswa. Di era digital, perhatian siswa mudah teralihkan dari nilai-nilai keagamaan. Bahkan dalam pengamatan ditemukan beberapa siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, padahal itu seharusnya dipelajari sejak dini.[89] Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan dua yayasan islami, yakni Yayasan Islamic Centre dan Yayasan Baiturrahman, sekolah ini merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat pendidikan keagamaan siswa melalui program tahsin.

Program tahsin di sekolah ini dirancang tidak hanya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membangun kesadaran spiritual siswa.

[88] Asmi Fuadi Tanjung, Nafisa Nur Azza, Nurul Huda. (2024) *"Pembelajaran Tahsin Al-Quran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*." (*Cemara Journal* II (1): 69–75) Hlm. 35.
[89] Hasil observasi lapangan tanggal 1 oktober 2024.

Dengan pendekatan bertahap dan berkelanjutan, siswa diarahkan agar tidak sekadar mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menjadi salah satu pilar dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan spiritual.

4. Tujuan Program Tahsin

Tujuan utama dari program ini adalah Mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta unggul dalam urusan keagamaan. Serta menciptakan generasi Qur'ani yang siap terjun kedalam Masyarakat. Kemudian tujuan itu dibagi menjadi beberapa tujuan yang nantinya sebagai acuam dalam proses pelaksanaan dari program ini. Diantaranya ;

a. Siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
b. Siswa mengetahui adab membaca Al-Qur'an, termasuk niat, kebersihan, dan sikap saat membaca.
c. Siswa menghargai dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

d. Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman selama proses belajar.
e. Siswa membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah maupun di sekolah.[90]

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program tahsin yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan menengah seperti di SMK Islamic Centre Baiturrahman. Indikator-indikator ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta faktor-faktor pendukung lainnya.

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)
   - Siswa mampu menjelaskan hukum-hukum tajwid dasar seperti mad, idgham, ikhfa, dan qalqalah.
   - Siswa mampu mengidentifikasi dengan baik tentang cara pelafalan huruf yang benar sesuai kaidah bacaan yan semestinya.
   - Siswa mengetahui dan memahami adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, seperti menjaga

[90] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

kebersihan, niat yang ikhlas, dan sikap hormat terhadap Al-Qur'an.

b. Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)
   - Siswa menunjukkan minat yang tinggi dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran tahsin.
   - Siswa menghargai dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
   - siswa menunjukkan penghoratan dengan guru baik Ketika dalam kegiatan pembelajaan ataupun diluar jam pembelaaran
   - Siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti program tahsin dan konsistensi dalam membaca Al-Qur'an secara rutin.

c. Aspek Psikomotorik (Keterampilan Praktis)
   - Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum tajwid secara tepat.
   - Siswa dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan makhraj dan sifat yang benar.
   - Siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, tanpa banyak kesalahan atau keraguan.[91]

[91] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

b. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

- Materi tahsin disusun secara sistematis dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- Komunikasi yang baik dan efektif antara Guru dan Siswa
- Penguasaan dan Antusiasme Guru dalam mengajar, yang dapat memotivasi siswa.
- Sikap Positif Guru terhadap Siswa.
- Pemberian Nilai yang Adil dan Objektif.
- Keluwesan guru dalam Pendekatan Pembelajaran seperti penggunaan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, yang dapat diukur melalui tes atau evaluasi lainnya.[92]

[92] Wawancara dengan waka kesiswaan, selasa 24 september 2024 (14.00 WIB)

6. Pelaksanaan Program Tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman

Dalam sekolah berbasis Islam, penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter religius. Program seperti tahsin dirancang tidak hanya untuk memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Agar program tahsin berjalan efektif, dibutuhkan perencanaan yang baik, metode yang sesuai, dan dukungan dari seluruh elemen sekolah. Setiap sekolah memiliki pendekatan berbeda sesuai dengan kondisi siswa, kemampuan guru, dan kebijakan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana program ini dijalankan di lingkungan sekolah, faktor-faktor pendukungnya, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di kalangan siswa. Dalam pembagiannya, pelaksanaan kegiatan tahsin dikategorikan dalam 3 aktivitas Pendidikan berdasarkan kurikulum sekolah, yaitu Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler sebagai berikut :

a. Intrakurikuler (Pembelajaran Tahsin Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran, namun juga mengintegrasikan pembiasaan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin.

1) Pelaksanaan kegiatan tahsin pada awal pembelajaran PAI.
   a) Pembacaan Ayat Suci Al-Quran



Gambar 4. 1 (Pembelajaran Tahsin di kelas)

Proses pembelajaran tahsin dimulai dengan membaca ayat Al-Qur'an bersama-

sama, sebagai pengulangan materi sebelumnya. Setelah itu, guru membacakan ayat baru dan siswa menirukannya untuk melatih pelafalan makhraj dan tajwid yang benar.

Selanjutnya, guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca secara bergiliran. Bacaan mereka dikoreksi langsung jika ada kesalahan, dan guru memberikan penilaian sebagai bahan evaluasi kemampuan siswa sekaligus mengukur efektivitas program tahsin. Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan:

> "karena kegiatan ini dalam kelas, siswa tidak dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan kemampuannya. Jadi siswa secara bersama-sama mengikuti pembelajaran ini dari awal hingga akhir. Namun berkaitan dengan penilaian dan pembacaan ayat tetap di sesuaikan dengan kemampuan siswa. Misal siswa yang masih dalam tahap mengenal huruf hijaiyah, mendapat penilaian sendiri dari guru dengan cara siswa maju kedepan dan duduk didepan guru, dan guru memberikan pertanyaan nama huruf

yang di tunjuk oleh guru, kemudian kegiatan ini ditingkatkan sedikit demi sedikit dalam setiap pertemuannya. Guru juga selalu memberikan motivasi agar siswa tambah rajin dalam belajar sebingga mampu menyusul ketertinggalan dari teman-teman mereka yang lain."[93]

b) Pembelajaran Tajwid



Gambar 4. 2 (Kegiatan pembelajaran Tajwid)

Setelah membaca ayat bersama, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran tajwid berdasarkan ayat yang sedang dipelajari. Guru

[93] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

menjelaskan hukum bacaan, memberi contoh, lalu siswa kembali menirukan bacaan tersebut. Beberapa siswa juga diminta membaca secara individu untuk dinilai. Evaluasi ini membantu guru memantau perkembangan siswa dan efektivitas metode.

Selanjutnya, guru menyampaikan materi tahsin dari buku ajar, seperti hukum bacaan baru, teknik pelafalan, atau adab membaca Al-Qur'an. Setelah tahsin selesai, pelajaran PAI dilanjutkan sesuai jadwal, mencakup fiqih, akidah, akhlak, atau sejarah Islam.

Durasi tahsin berlangsung sekitar 20–40 menit, tergantung materi dan kesiapan siswa. Meski waktu pelajaran dipersingkat menjadi 40 menit per jam karena adanya tahsin pagi, hal ini tidak mengganggu capaian pembelajaran karena guru tetap bebas mengatur materi dan alokasi waktu sesuai prinsip kurikulum merdeka. Hal ini sebagaimana penjelasan dari guru PAI Ketika ditanya "Dengan pembelajaran yang relatif lebih singkat, dengan adanya kegiatan tahsin pada awal

pembelajaran, apakah menjadikan penyampaian materi menjadi terhambat ?" :

> Guru PAI menjelaskan "memang jika di lihat dengan kacamata kurikulum sebelumnya, memang kegiatan ini cukup berat dilakukan, dapat di lihat sendiri kalua semua materi yang ada pada buku ajar setebal ini (dengan menunjuk buku ajar) harus diajarkan semua kepada anak-anak (siswa). Kalau kurikulum yang sekarang ini (Kurikulum Merdeka) sangat mempermudah jalannya program ini. Karena capaian materi yang akan diajarkan itu ditentukan sendiri oleh guru pembelajaran masing-masing. Jadi guru bisa lebih Santai dalam menentukan materi yang akan disampaikan. Bahkan guru boleh semisal pada awalnya menjelaskan bab pertama kemudian dilanjut langsung ke bab sepuluh, lalu balik lagi ke bab enam misal, boleh-boleh saja. Intinya di sesuaikan dengan kemampuan dan arah yang ingin dituju dari pembelajaran PAI untuk menunjang

pembelajaran mereka khususnya dalam jurusan yang mereka ambil."[94]

Menjelang akhir pembelajaran, biasanya sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran berakhir, guru memberikan evaluasi dalam bentuk tes. Tes ini bisa berupa ujian tajwid, ujian bacaan Al-Qur'an, maupun kuis tentang materi PAI yang telah diajarkan sebelumnya. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman keislaman mereka secara komprehensif.

2) Metode yang digunakan

Metode pembelajaran tahsin yang digunakan di SMK Islamic Centre Baiturrahman menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu metode talaqqi dan musyafahah. Dalam metode talaqqi, guru membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai contoh, kemudian siswa mengikuti bacaan tersebut

[94] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

secara bersama-sama. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan metode musyafahah, di mana siswa diminta membaca secara individu untuk kemudian dikoreksi langsung oleh guru.[95] Namun, pada kegiatan tahsin di kelas, guru menghadapi tantangan kemampuan membaca siswa yang berbeda-beda, sehingga guru harus berusaha ekstra dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh semua siswa. Oleh karena itu, guru PAI menggabungkan kedua metode tersebut agar efektif dalam menjangkau seluruh siswa, baik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an maupun yang masih dalam tahap awal belajar. Metode ini terbukti efektif dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, terutama karena dapat mengakomodasi latar belakang kemampuan siswa yang beragam.

3) Pendekatan yang dilakukan guru

Pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran tahsin di kelas SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan kombinasi dari tiga pendekatan utama, yaitu behavioristik, humanistik, dan konstruktivistik, yang saling melengkapi dan

[95] Hasil observasi pembelajaran kelas. 23-30 september 2024.

tampak jelas dalam praktik di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa. Pendekatan behavioristik diterapkan melalui latihan yang berulang menggunakan metode talaqqi dan musyafahah.[96] Guru membacakan ayat Al-Qur'an, siswa menirukan, lalu guru langsung mengoreksi bacaan mereka. Latihan ini dilakukan secara rutin setiap pekan, baik dalam pembelajaran kelas maupun ekstrakurikuler BTQ, sebagai bentuk pembiasaan agar siswa terbiasa membaca dengan benar. Kegiatan rutin seperti tadarus pagi dan salat Dhuha juga menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan religius dan kedisiplinan.

Pendekatan humanistik terlihat dari cara guru membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa.[97] Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pendidik karakter. Dalam pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa untuk belajar. Koreksi terhadap kesalahan bacaan disampaikan dengan cara yang

[96] Hasil Observasi pembelajaran tahsi pada awal pebelajaran PAI. 23-30 september 2024.
[97] Hasil Observasi pembelajaran tahsi pada awal pebelajaran PAI. 23-30 september 2024.

lembut dan memotivasi, seperti “InsyaAllah pelan-pelan kita perbaiki ya,”[98] agar siswa tidak merasa takut atau malu. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan keterbukaan terhadap bimbingan.

Sementara itu, pendekatan konstruktivistik diterapkan melalui pembelajaran yang reflektif dan aktif. Setelah menerima contoh dan koreksi, siswa diberi kesempatan untuk membaca ulang dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Guru mendorong siswa untuk mengenali letak kesalahan bacaan dan memahami kaidah tajwid secara mandiri. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa melalui proses ini, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dengan benar dan lebih termotivasi untuk belajar.

Ketiga pendekatan ini berpadu dalam proses pembelajaran tahsin di kelas, menjadikannya tidak hanya fokus pada keterampilan membaca Al-Qur’an secara teknis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan karakter. Dengan pendekatan yang menyeluruh, guru berupaya menumbuhkan generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur’an

[98] Hasil Observasi pembelajaran tahsi pada awal pebelajaran PAI. 23-30 september 2024.

dengan baik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kedisiplinan, dan kesadaran diri untuk terus memperbaiki diri dalam belajar agama.

4) Partisipasi guru

Tidak adan partisipasi dari guru lain dalam kegiatan ini. Karena kegiatan ini dilakuakan di dalam kelas ketika awal pembelajaran PAI.

5) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tahsin di kelas SMK Islamic Centre Baiturrahman umumnya menunjukkan tren positif. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, menunjukkan antusiasme saat membaca Al-Qur'an, dan merespons koreksi guru dengan baik. Guru menggunakan pendekatan yang membimbing dan komunikatif, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. Meski demikian, masih ada sebagian siswa yang bersikap pasif, menunggu arahan, atau kurang serius saat kegiatan berlangsung.[99] Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memotivasi dan membangun kedisiplinan. Namun secara umum,

[99] Hasil Observasi pembelajaran tahsi pada awal pebelajaran PAI. 23-30 september 2024.

kehadiran siswa yang konsisten dan keterlibatan mereka dalam latihan talaqqi dan musyafahah menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin di kelas telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan baca dan sikap religius siswa.

6) Fasilitas yang tersedia

Fasilitas pembelajaran tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman yang secara khusus menunjang kegiatan di dalam kelas meliputi mushaf Al-Qur'an, ruang kelas, papan tulis, dan buku ajar PAI yang memuat materi tajwid.

Pertama, mushaf Al-Qur'an disediakan secara pribadi untuk setiap siswa dan disimpan langsung di ruang kelas. Mushaf yang digunakan seragam, sehingga memudahkan guru dalam memberikan arahan, misalnya menunjuk halaman dan ayat yang akan dibaca bersama. Dengan adanya mushaf pribadi ini, siswa tidak perlu membawa dari rumah, dan pelaksanaan kegiatan tahsin dapat dimulai dengan lebih cepat dan tertib.

Kedua, ruang kelas untuk pembelajaran tahsin didesain dengan kenyamanan yang mendukung metode talaqqi dan musyafahah. Tata letak meja dan kursi memungkinkan interaksi langsung antara guru

dan siswa, serta mempermudah proses koreksi bacaan secara individu. Kelas juga memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan fokus.

Ketiga, papan tulis menjadi alat bantu visual yang penting dalam pembelajaran tajwid. Guru menggunakannya untuk menuliskan contoh kaidah tajwid, penjelasan makharijul huruf, dan ilustrasi bacaan yang benar atau keliru. Hal ini sangat membantu siswa dalam memahami teori tajwid sebelum mempraktikkannya secara lisan.

Keempat, buku ajar PAI yang digunakan siswa juga memuat materi tahsin dan tajwid. Di dalamnya terdapat penjelasan kaidah tajwid, contoh ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan tertentu, serta latihan soal dan evaluasi. Buku ini menjadi pelengkap dalam pembelajaran karena dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran, sekaligus sebagai acuan utama dalam kegiatan belajar di kelas.

Keseluruhan fasilitas tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan program tahsin, karena membantu siswa memahami teori tajwid

secara visual dan praktis, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur.

b. Kokurikuler (Shalat Dhuha dan Tadarus Bersama di Masjid)

Kegiatan tahsin dan salat Dhuha di SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan bagian dari program pembiasaan ibadah harian yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter religius, serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid.

1) Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dan tadarus Al-Quran di masjid
   a) Guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah



Gambar 4. 3 (5S Bersama bapak/ibu guru PLP)

Setiap pukul 06.30 WIB, guru-guru menyambut siswa di gerbang sekolah sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan dan pendekatan emosional. Kegiatan ini juga menjadi strategi pembentukan karakter siswa, menanamkan sikap tepat waktu, sopan santun, dan kesiapan mental sebelum mengikuti proses belajar.[100]

> "setiap pagi, kisaran jam 06.30 saya (waka kesiswaan) dengan bapak/ibu guru secara bergantian berada di depan sekolah untuk menyambut siswa datang ke sekolah. Ini bertujuan sebagai contoh bagi siswa agar mereka termotivasi untuk selalu berangkat sekolah awal, mengingat sebelum jam 07.00, lebih tepatnya jam 06.50 siswa harus sudah berada di masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Bagi siswa yang terlambat tetap diperbolehkan masuk mengikuti kegiatan dengan skor pelanggaran dan terkadang juga mendapatkan sanksi secara langsung

[100] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024

seperti berdiri selama kegiatan tahsin, atau membersihkan halaman sekolah."[101]

b) Kegiatan sholat dhuha dan Tahsin di Masjid



Gambar 4.4 (Kegiatan sholat dhuha dan tilawah Al-Quran)

Pada pukul 06.50 WIB, seluruh siswa SMK Islamic Centre Baiturrahman diarahkan ke masjid untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan doa harian dari buku *Panduan Tahsin dan Ibadah Praktis* yang dipimpin bergantian oleh guru atau siswa.[102] Doa ini mencakup permohonan ilmu, keberkahan waktu,

[101] Wawancara dengan waka kesiswaan, selasa 24 september 2024 (14.00 WIB)
[102] Hasil observasi kegiatan sholat dhuha dan kegiatan tahsin. 18-25 september 2024.

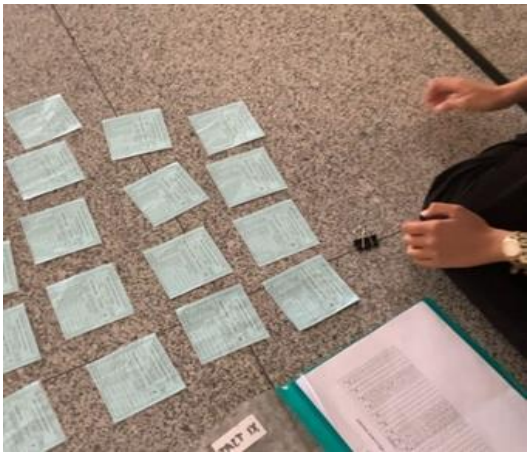
dan perlindungan dari perbuatan tercela, serta melatih siswa memimpin kegiatan keagamaan.[103]

Setelah doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an terjadwal. Senin hingga Rabu diisi dengan pembacaan surat-surat pilihan seperti Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah, dipimpin bergantian oleh siswa untuk melatih keberanian dan memperbaiki bacaan. Kamis diisi literasi keislaman seperti kisah teladan dan nilai akhlak, sedangkan Jumat diisi dengan pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama[104].

Sebagai bentuk pembinaan disiplin, siswa yang datang lewat dari pukul 06.55 tetap ikut salat, namun harus berdiri selama tadarus berlangsung. Ini bertujuan menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan, sambil tetap mengikuti kegiatan secara aktif.

[103] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024
[104] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024

c) Pengambilan Kartu Absen



Gambar 4. 5 (Pengambilan kartu absen kehadiran siswa)

Setelah seluruh kegiatan pagi selesai, siswa mengambil kartu kegiatan yang telah disediakan oleh guru di masjid. Kartu ini menjadi instrumen kontrol kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah pagi. Pengambilan kartu dilakukan setelah siswa melaksanakan sholat Dhuha dan mengikuti tadarus, sedangkan pengembaliannya dilakukan setelah pelaksanaan sholat Ashar sebelum pulang sekolah.[105] Mekanisme ini bertujuan untuk memantau

[105] Hasil observasi pembagian dan pengambilan kartu absen. Tanggal 18 - 25 september 2024

konsistensi dan keterlibatan siswa dalam program pembiasaan yang telah dirancang sekolah.[106]

d) Kegiatan bagi siswi yang sedang Halangan



Gambar 4. 6 (Kegiatan siswi yang halangan)

Bagi siswi yang sedang mengalami masa haid, kegiatan spiritual tetap diikuti dengan penyesuaian. Mereka diarahkan menuju serambi masjid dan dibimbing oleh guru perempuan untuk membaca doa-doa penting, dzikir harian, serta materi pembinaan ruhani lainnya yang terdapat dalam buku panduan.[107] Kegiatan ini dilakukan agar seluruh siswa tetap dapat terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter religius, tanpa

[106] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024
[107] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024

terkecuali.[108] Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI :

> "Kegiatan ini diwajibkan bagi semua siswa tanpa terkeculi, termasuk bagi siswi yang sedang halangan tetap harus mengikuti kegiatan. Namun khusus bagi siswi yang halangan, kegiatan mereka dilakukan di serambi masjid dengan kegiatan membaca doa-doa sehari-hari yang ada dalam modul ibadah praktis dengan bimbingan ibu guru secara bergantian."[109]

2) Metode yang digunakan

Dalam kegiatan tadarus yang dilaksanakan bersamaan dengan shalat Dhuha dan pembacaan surat-surat pilihan di pagi hari di SMK Islamic Centre Baiturrahman, metode yang digunakan bersifat kolektif dan tanpa interaksi langsung antara guru dan siswa. Pada kegiatan ini, pembacaan dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh

[108] Hasil observasi kegiatan pagi dari tanggal 18 - 25 september 2024
[109] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

seorang siswa atau guru, sementara siswa lainnya mengikuti secara serempak.

Model ini tidak menggunakan pendekatan talaqqi atau musyafahah dalam bentuk aslinya yang menekankan interaksi personal antara guru dan murid. Tidak ada koreksi individu atau pembacaan satu per satu. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar secara kolektif, menciptakan suasana religius, serta menanamkan kedisiplinan dan semangat ibadah di pagi hari. Meskipun tidak bersifat evaluatif atau korektif seperti pada pembelajaran tahsin di kelas atau ekstrakurikuler BTQ, kegiatan ini tetap memberikan manfaat dalam hal penguatan hafalan, pemantapan pelafalan secara umum, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

3) Pendekatan yang dilakukan guru

Kegiatan salat Dhuha dan tadarus bersama di masjid SMK Islamic Centre Baiturrahman menerapkan pendekatan behavioristik, humanistik, dan konstruktivistik secara terpadu sebagai bagian dari pelaksanaan program tahsin. Pendekatan behavioristik tampak melalui pembiasaan ibadah

yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa secara kolektif melaksanakan salat Dhuha dan membaca surat-surat pilihan bersama-sama, sehingga menciptakan pengulangan yang terus-menerus dan membentuk perilaku religius serta kedisiplinan. Sementara itu, pendekatan humanistik terlihat dari suasana ibadah yang tenang dan mendukung, di mana guru dan pembina berperan sebagai pendamping spiritual yang memberi keteladanan tanpa tekanan. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam menjalankan ibadah, serta memperkuat pembentukan karakter islami. Adapun pendekatan konstruktivistik tercermin dari keterlibatan langsung siswa dalam membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an secara bersama. Melalui partisipasi aktif ini, siswa secara perlahan membangun pemahaman dan kesadaran diri tentang pentingnya membaca dengan benar, meskipun tanpa evaluasi langsung. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut, kegiatan salat Dhuha dan tadarus bersama menjadi lebih dari sekadar rutinitas, melainkan sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

4) Partisipasi guru

Partisipasi guru dalam pelaksanaan program tahsin di masjid SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan salah satu kunci keberhasilan kegiatan tersebut. Setiap pagi, guru secara bergiliran hadir lebih awal di sekolah untuk menyambut kedatangan siswa dan secara aktif mengarahkan mereka menuju masjid guna melaksanakan salat Dhuha dan tadarus bersama. Kehadiran guru ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai upaya membangun kedekatan spiritual dan mendorong pembiasaan ibadah sejak awal hari. Di dalam masjid, guru membimbing siswa dalam pelaksanaan salat Dhuha, serta memimpin pembacaan surat-surat pilihan secara bersama-sama. Meskipun kegiatan ini dilakukan secara kolektif tanpa koreksi langsung satu per satu, guru tetap memantau proses pelaksanaan dan memastikan keterlibatan siswa dengan mencatat kehadiran melalui daftar absen. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dalam aspek teknis tahsin, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pembimbing ibadah harian siswa. Keterlibatan aktif guru dari penyambutan hingga pengawasan kegiatan di masjid mencerminkan komitmen terhadap

pembentukan budaya religius dan pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

5) Keaktifan siswa

Antusiasme siswa dalam kegiatan salat Dhuha dan tadarus bersama di masjid SMK Islamic Centre Baiturrahman menunjukkan respons yang cukup positif dan semakin meningkat seiring waktu. Sebagian besar siswa datang dengan kesadaran sendiri tanpa harus diingatkan oleh guru, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama sejak dini. Berdasarkan keterangan dari Waka Kesiswaan, sekitar 85% siswa menunjukkan komitmen dan kedisiplinan yang baik dalam mengikuti kegiatan ini, baik dari segi kehadiran tepat waktu maupun ketertiban saat pelaksanaan. Bahkan, sekitar 50% siswa di antaranya menunjukkan inisiatif pribadi untuk berpartisipasi secara aktif tanpa harus diarahkan.[110] Kehadiran mereka di masjid untuk salat Dhuha dan tadarus dilakukan dengan tertib, mengikuti pembacaan Al-Qur'an bersama, dan menunjukkan sikap hormat terhadap proses ibadah.

[110] Wawancara dengan waka kesiswaan, selasa 24 september 2024.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan partisipasi pasif. Mereka cenderung datang terlambat, kurang serius mengikuti kegiatan, atau hanya duduk di sekitar masjid tanpa keterlibatan aktif dalam tadarus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter religius. Meskipun demikian, kegiatan ini secara umum telah memberikan dampak positif bagi perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, ketenangan, dan sikap saling menghargai. Bahkan beberapa siswa yang awalnya ragu dan tidak percaya diri kini telah berani tampil sebagai pemimpin tadarus atau menjadi imam dalam kegiatan Rohis. Program ini telah menjadi media pembentukan karakter islami sekaligus membangun kepercayaan diri siswa dalam bidang keagamaan.

6) Fasilitas yang tersedia

Fasilitas pendukung kegiatan tahsin siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman, khususnya dalam pelaksanaan salat Dhuha dan tadarus pagi, dirancang untuk menciptakan suasana ibadah yang nyaman dan edukatif. Salah satu fasilitas utama adalah masjid sekolah yang menjadi pusat aktivitas

spiritual harian. Masjid ini digunakan untuk pelaksanaan salat Dhuha dan tadarus bersama sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk menunjang kenyamanan, masjid dilengkapi dengan karpet, kipas angin, sound system, serta dijaga kebersihannya secara rutin. Seluruh siswa melaksanakan ibadah dengan tertib, namun mushaf Al-Qur'an tidak dibawa oleh semua siswa, melainkan hanya oleh siswa yang bertugas memimpin tadarus bersama. Hal ini dilakukan untuk menjaga keteraturan dan efisiensi waktu.[111]

Selain itu, siswa juga didukung oleh buku panduan ibadah praktis dan tahsin yang disusun oleh pihak sekolah. Buku ini memuat materi tajwid, panduan sholat, serta bacaan doa-doa harian yang penting. Buku ini berfungsi sebagai pegangan siswa untuk belajar secara mandiri maupun saat pembinaan di kelas. Dengan fasilitas ini, program tahsin tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan literasi keagamaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

[111] Hasil observasi kegiatan sholat dhuha dan tadarus Bersama di masjid.

c. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)



Gambar 4. 7 (Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ)

1) Pelaksanaan program tahsin pada Ekstrakurikuler BTQ.

Kegiatan ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan bagian dari komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pembinaan lanjutan bagi siswa dalam memperbaiki, memperindah, dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan tahsin ini juga menjadi sarana penting

dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Guru PAI menjelaskan:

> "Awal mula diadakan kegiatan ini karena keprihatinan guru terhadap kemampuan siswa. Dulu ada siswa yang sudah tingkatan SLTA, tetapi disuruh baca Quran saja tidak bisa, bahkan huruf hijaiyah saja tidak tahu. Melihat itu saya (guru PAI) jadi miris. Trus kalua umur segitu saja tidak bisa baca Quran, apalagi dengan ibadah. Karena itu saya berinisiatif dan mengajukan ke atasan untuk memberikan pembelajaran tahsin yang wajib diikuti oleh semua siswa."[112]

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap hari Senin sore, yang telah menjadi waktu khusus untuk pembinaan keagamaan di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan shalat Ashar berjamaah di ruang

[112] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

serbaguna sekolah, yang menjadi bagian penting dari pembiasaan ibadah berjamaah di lingkungan sekolah. Setelah selesai shalat, siswa diarahkan oleh pembimbing menuju kelas-kelas tahsin yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Agar proses pembinaan berjalan efektif dan terarah, siswa dikelompokkan ke dalam lima jenjang kelas tahsin, yang masing-masing memiliki fokus pembelajaran tersendiri sesuai tingkat kemampuan peserta didik::

a. **Kelas Tahsin 1 (Pra-Baca):** Diperuntukkan bagi siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah. Fokus pada pengenalan huruf, makhraj, dan sifat dasar huruf menggunakan metode visual dan fonetik.
b. **Kelas Tahsin 2 (Pemula):** Untuk siswa yang mulai bisa membaca tapi masih belum lancar. Pembelajaran menekankan pada pengucapan huruf, pengenalan harakat, dan kelancaran membaca ayat pendek.
c. **Kelas Tahsin 3 (Menengah):** Diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar membaca namun belum tepat dalam tajwid. Fokus pada penerapan hukum tajwid seperti mad, ikhfa', idgham, dan lainnya.

d. **Kelas Tahsin 4 (Al-Qur'an):** Untuk siswa yang sudah membaca dengan baik. Fokus pada pembacaan tartil, waqaf yang tepat, dan penghayatan bacaan agar lebih indah dan menyentuh.

e. **Kelas Tahsin 5 (Tahfidz):** Jenjang tertinggi untuk siswa yang sudah matang dalam bacaan dan mulai menghafal Al-Qur'an. Mereka juga dilatih menjadi asisten pembimbing bagi siswa lain sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan.[113]



Gambar 4. 8 (Setoran hafalan siswa tahfidz)

Secara keseluruhan, program tahsin ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke

[113] Hasil Observasi dan wawancara dengan guru PAI selaku pembina dan pembimbing siswa dalam ekstrakurikuler BTQ. 23-30 september 2024.

dalam kehidupan sekolah. Dengan sistem yang tertata dan guru yang berdedikasi, program ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an.

2) Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman didominasi oleh metode talaqqi dan musyafahah, yaitu metode klasik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pembacaan langsung antara guru dan murid. Dalam metode ini, siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru, kemudian guru membetulkan jika terdapat kesalahan dalam makhraj, tajwid, atau irama bacaan. Hal ini memungkinkan koreksi langsung dan pembinaan yang lebih personal sesuai kemampuan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga disesuaikan dengan jenjang kemampuan siswa, mulai dari kelas pra-baca (menggunakan Iqro' atau Yanbu'a), kelas membaca Al-Qur'an dasar, hingga tahfidz bagi siswa yang sudah lancar membaca. Proses

pembelajaran dilakukan secara bertahap dan individual, sehingga siswa yang memiliki kelemahan tertentu dapat dibimbing lebih intensif. Selain pembacaan, guru juga memberikan penjelasan materi tajwid secara praktis, biasanya dengan bantuan buku panduan atau papan tulis di kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar.[114]

3) Pendekatan yang dilakukan guru

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman bersifat individual, humanistik, dan konstruktivistik. Guru membimbing siswa sesuai dengan jenjang kemampuan mereka secara langsung dan personal—mulai dari tingkat pra-baca, baca dasar, hingga tahfidz—dengan metode talaqqi dan musyafahah. Pendekatan individual ini menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan unik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang disesuaikan secara spesifik.

[114] Hasil Observasi dan wawancara dengan guru PAI selaku pembina dan pembimbing siswa dalam ekstrakurikuler BTQ. 23-30 september 2024.

Pendekatan humanistik tercermin dalam peran guru sebagai pembina spiritual dan teladan akhlak. Guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (kemampuan membaca), tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan pembentukan karakter islami siswa. Guru hadir lebih awal untuk menyambut siswa, mengajak mereka ke masjid, serta membimbing salat Dhuha dan tadarus, yang menunjukkan keterlibatan emosional dan kepedulian terhadap perkembangan rohani siswa.

Sementara itu, pendekatan konstruktivistik tampak dari dorongan guru agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, seperti menjadi pemimpin tadarus atau imam salat. Ini membantu siswa membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan-pendekatan ini membuat kegiatan tahsin menjadi proses pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat karakter dan kedisiplinan siswa.[115]

[115] Hasil Observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ. 23-30 september 2024.

4) Partisipasi guru

Partisipasi guru dalam ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman menunjukkan pola yang belum merata. Berdasarkan data yang ada, partisipasi aktif hanya ditunjukkan oleh guru-guru yang memang secara khusus ditugaskan untuk mengampu tahsin di masing-masing kelas. Guru-guru ini secara konsisten hadir, membimbing siswa sesuai dengan jenjang kemampuan membaca Al-Qur'an mereka, serta menerapkan metode talaqqi dan musyafahah dalam proses pembelajaran. Mereka juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa dan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter keagamaan secara langsung.[116]

[116] Hasil Observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ. 23-30 september 2024.

5) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman menunjukkan kecenderungan yang bervariasi. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler tahsin menunjukkan partisipasi yang cukup baik, terutama mereka yang sudah memiliki minat dan latar belakang pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya. Siswa-siswa ini datang tepat waktu, mengikuti proses belajar dengan serius, dan menunjukkan progres dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dari sisi tajwid maupun kelancaran.

Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang keaktifannya rendah. Mereka cenderung pasif, hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena kesadaran atau motivasi pribadi. Dalam beberapa kasus, siswa tampak enggan membaca saat diminta, atau kurang memperhatikan instruksi guru saat sesi berlangsung. Keaktifan mereka sangat bergantung pada bimbingan langsung dari

guru, dan jika pengawasan longgar, mereka cenderung tidak fokus.[117]

Ketimpangan dalam keaktifan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan keagamaan siswa yang berbeda-beda, motivasi internal yang belum terbentuk, serta keterbatasan waktu dan perhatian dari guru pengampu yang jumlahnya terbatas. Meski demikian, program tahsin tetap memberikan ruang bagi pembinaan berkelanjutan, dan secara bertahap keaktifan siswa ditingkatkan melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sekolah secara umum.

6) Fasilitas yang tersedia

Fasilitas yang dimiliki dalam kegiatan ekstrakurikuler tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman berperan penting dalam menunjang kelancaran dan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Setiap siswa difasilitasi dengan mushaf pribadi yang disimpan di kelas masing-masing, sehingga

[117] Hasil Observasi dan wawancara dengan guru PAI selaku pembina dan pembimbing siswa dalam ekstrakurikuler BTQ. 23-30 september 2024.

memudahkan akses dan penggunaan selama kegiatan tahsin. Mushaf yang digunakan bersifat seragam, sehingga guru lebih mudah memberikan arahan terkait halaman atau ayat tertentu. Kegiatan tahsin ini dilaksanakan di ruang-ruang kelas yang ditata dengan nyaman dan memungkinkan penerapan metode talaqqi dan musyafahah secara langsung antara guru dan siswa. Selain itu, bagi siswa yang masih berada pada tahap pra-baca, disediakan kitab Iqro' dan Yanbu'a untuk membantu mereka memahami huruf hijaiyah dan dasar-dasar tajwid secara bertahap.

Beberapa siswa juga diperkenankan menggunakan kitab pribadi yang telah mereka kenal sejak di rumah atau madrasah. Walaupun kegiatan tahsin berlangsung di ruang kelas, suasana religius tetap terasa karena dukungan kebijakan sekolah serta fasilitas pendukung lain seperti masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya. Keseluruhan fasilitas ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran tahsin, meskipun keberhasilannya tetap sangat bergantung pada keaktifan siswa dan peran aktif guru dalam proses pembinaan.

7) Kesesuaian Tujuan dengan Ketercapaian Program Tahsin Berdasarkan Evaluasi GOE

Evaluasi program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Goal Oriented Evaluation* (GOE), yaitu suatu pendekatan evaluasi yang berfokus pada sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sejak awal mampu tercapai melalui pelaksanaan program secara nyata. Dalam pendekatan ini, tujuan diposisikan sebagai tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan suatu program. Dengan demikian, analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara tujuan program yang telah dirumuskan sebelumnya dengan hasil yang tampak di lapangan setelah program dijalankan.

Program tahsin di sekolah ini secara umum dirancang untuk mencapai tiga ranah utama pembelajaran, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiganya bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid (psikomotorik), menanamkan pemahaman teoritis terkait ilmu tajwid (kognitif), serta membentuk sikap religius dan penghormatan terhadap Al-Qur'an (afektif). Di luar itu, keberhasilan program ini

juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan sistem pendukung, seperti kebijakan sekolah, peran guru dan kesiswaan, serta tersedianya fasilitas penunjang kegiatan.

Dalam konteks pelaksanaan, ketercapaian program tahsin tidak dapat dilepaskan dari kondisi siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Ada siswa yang sejak dini telah memperoleh pendidikan Al-Qur'an secara intensif, namun ada pula yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an saat masuk ke jenjang SMK. Oleh karena itu, hasil yang dicapai pun cukup variatif, tergantung pada motivasi, kebiasaan, serta dukungan pembelajaran yang mereka terima. Evaluasi GOE dalam hal ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam apakah tujuan program tahsin telah benar-benar tercermin dalam hasil nyata yang dirasakan siswa dan lingkungan sekolah.

a) Dimensi Kognitif (Pengetahuan Tajwid dan makhorijul huruf)

Tujuan dalam dimensi kognitif berfokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid Dan pelafalan hurut hijaiyah (makhorijul huruf) sebagai dasar utama membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran, mayoritas siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap beberapa kaidah dasar tajwid, seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, serta jenis-jenis mad dan makharijul huruf. Guru memberikan materi dengan metode yang sistematis, seringkali diawali dengan penjelasan teori sebelum praktik pembacaan.

Tabel 4. 1
(Nilai Tajwid)

No	Nilai Tajwid			
	Setiap Pertemuan			
	1	2	3	4
1	70	65	75	85
2	85	85	90	90
3	70	75	75	80
4	50	65	70	75
5	70	80	85	90
6	70	75	80	90
7	85	80	85	90
8	75	80	75	80
9	50	70	80	85
10	70	70	80	85
11	60	70	65	65
12	70	75	80	85
13	70	75	80	80
14	50	60	75	85
15	80	90	85	90
16	80	85	85	90
17	50	55	70	75
18	85	90	90	95

Tabel 4.2
(Nilai Bacaan Al-Quran)

No	Nilai Bacaan Al-Quran			
	Setiap Pertemuan			
	1	2	3	4
1	75	70	75	80
2	80	80	85	88
3	80	85	85	90
4	70	75	75	85
5	80	87	85	88
6	70	75	80	87
7	75	83	80	88
8	70	75	79	82
9	70	80	85	95
10	70	75	70	75
11	70	70	75	75
12	75	85	88	90
13	75	75	75	75
14	80	80	80	85
15	85	80	85	85
16	75	80	80	80
17	70	75	75	80
18	75	85	80	88

Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, baik dalam **tes teori tajwid** maupun **praktik bacaan**. Berdasarkan data hasil pembelajaran, terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan pada sebagian besar siswa yaitu kisaran 44,44% siswa telah menunjukkan peningkatan baik dalam pemahaman tahsin ataupun cara membaca Al-Quran yang benar, 27,77% siswa sudah memiliki kemampuan yang bagus sebelumnya, dan 27,77% sisanya belum memperlihatkan prningkatan yang cukup signifikan.[118] Sebagaimana penjelasan guru PAI

> "Pada awal pelaksanaan, banyak siswa yang belum memahami hukum-hukum tajwid secara benar, serta mengalami kesulitan dalam membaca ayat Al-Qur'an secara tartil. Namun setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan talaqqi-musyafahah secara rutin, terjadi perubahan positif. Nilai tes tajwid siswa meningkat dari kategori "kurang" menjadi "cukup" dan

[118] Data observasi kegiatan tahsin di Masjid, kelas dan saat Ekstra BTQ

"baik", sedangkan dalam penilaian praktik bacaan, banyak siswa yang sebelumnya belum lancar kini sudah mampu membaca dengan lebih baik, sesuai dengan kaidah yang dipelajari."[119]

Meskipun secara umum pemahaman siswa sudah berada pada tahap yang memadai, masih terdapat sebagian siswa yang perlu penguatan tambahan untuk memahami istilah dan konsep tajwid secara mendalam. Hal ini wajar mengingat latar belakang pengetahuan agama siswa yang beragam. Namun secara keseluruhan, ketercapaian dimensi ini telah berjalan seiring dengan tujuan awal program, dan menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mampu menanamkan dasar-dasar ilmu tajwid dengan baik.

[119] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

b) Dimensi Psikomotorik (Kemampuan Membaca Al-Qur'an)

Dimensi psikomotorik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program tahsin, yaitu tercapainya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara lancar dan sesuai kaidah. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahsin menggunakan pendekatan talaqqi dan musyafahah yang menekankan pada praktik langsung antara guru dan siswa. Dengan metode ini, guru membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan secara bergiliran, sambil mendapat bimbingan dan koreksi secara langsung.

Dari hasil evaluasi, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam hal kelancaran dan ketepatan membaca. Menurut penurutan guru PAI:

> "Banyak di antara mereka yang semula masih ragu atau kurang percaya diri, kini mampu membaca dengan lebih lancar bahkan menjadi pemimpin tadarus atau imam dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun demikian, kemam-puan

membaca ini belum merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang minim masih membutuhkan waktu dan bimbingan yang lebih intensif. Dengan demikian, ketercapaian tujuan psikomo-torik secara umum sudah cukup baik, namun tetap memerlukan perhatian dan pendampingan berkelanjutan."[120]

c) Dimensi Afektif (Sikap terhadap Al-Qur'an)

Salah satu tujuan penting dari program tahsin adalah membentuk sikap positif siswa terhadap Al-Qur'an, seperti cinta, hormat, dan semangat untuk mempelajarinya. Berdasarkan pengamatan dan refleksi dari guru maupun pembina, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka lebih terbiasa membawa Al-Qur'an ke sekolah, mengikuti kegiatan dengan lebih antusias, dan bersikap lebih sopan serta penuh penghormatan saat berada dalam lingkungan masjid

[120] Hasil wawancara dengan guru PAI, senin 30 september 2024 (09.00 WIB)

maupun selama kegiatan tahsin berlangsung. Berdasarkan penuturan Waka kesiswaan:

> “Sekitar 50% siswa bahkan telah memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk mengikuti tahsin tanpa harus diingatkan. Sikap ini tumbuh seiring pembiasaan dan pendampingan yang terus dilakukan guru dan kesiswaan. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran yang sama. Mereka kadang datang terlambat, terlihat kurang antusias, atau mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan dari kesadaran pribadi. Meskipun begitu, proses pembinaan terus dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif.”

d) Dimensi Dukungan Sistem

Keberhasilan program tahsin tidak terlepas dari adanya dukungan sistem yang memadai, baik dari sisi kelembagaan, sumber daya manusia, maupun fasilitas pembelajaran. Evaluasi menunjukkan bahwa sistem pendukung yang ada di sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan program tahsin. Peran aktif kesiswaan sangat terasa, mulai dari memastikan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menyambut siswa setiap pagi, memberikan pengawasan terhadap keterlambatan, hingga turut serta menjadi pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ.

Selain itu, koordinasi antara wali kelas, guru agama, dan pihak sekolah berjalan dengan baik. Wali kelas turut memantau perkembangan karakter siswa, sementara guru agama menjadi ujung tombak dalam memberikan materi, evaluasi, serta motivasi. Fasilitas seperti masjid sekolah yang representatif, ruang kelas yang nyaman, Al-Qur'an yang tersedia untuk masing-masing siswa, serta buku panduan tahsin dan ibadah praktis menjadi pelengkap yang sangat mendukung proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa hal yang bisa ditingkatkan,

seperti standarisasi kemampuan guru tahsin dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, secara umum dimensi dukungan sistem sudah berjalan searah dengan tujuan program dan menjadi pilar penting dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Program Tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman

Pelaksanaan program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman dilakukan melalui tiga pendekatan pendidikan, yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi untuk membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara komprehensif serta menanamkan karakter religius.

Pendekatan intrakurikuler diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara formal mengajarkan materi tajwid dan tahsin. Dalam wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa pelajaran PAI dimanfaatkan untuk mengulang dasar-dasar ilmu tajwid dan memberikan pembiasaan membaca Al-Qur'an di awal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Euis Latipah & Eva Siti Nur Fauziah, yang menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin efektif dilakukan melalui pengajaran teori tajwid, praktik membaca, koreksi kesalahan, dan

evaluasi berkala, meskipun dalam waktu terbatas (seperti "tahsin 40 menit").[121] Kegiatan ini dinilai cukup efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa, sebagaimana juga terlihat di SMK ini, di mana sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca setelah mengikuti program secara rutin.

Pendekatan kokurikuler dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang menyatu dalam budaya sekolah, seperti tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, kegiatan kultum, serta pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru, kegiatan ini diikuti oleh sebagian besar siswa dan dilakukan secara rutin. Strategi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Doti Irawati & Siswanto, yang menyatakan bahwa program tahsin dan pembiasaan ibadah seperti tadarus, shalat dhuha, dan membaca al-Ma'tsurat bertujuan membentuk karakter religius siswa sebagai bagian dari indikator keberhasilan manajemen sekolah. Pembiasaan ini juga menjadi bagian dari proses

[121] Euis latipah & Eva Siti Nur Fauziah (2024) "Penerapan Tahsin 40 Menit Dalam Mengatasi Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur'an Kelas X Atu 2 Di Smk Negeri 2 Cilaku". Jurnal Tahsinia Vol. 5, No. 8, November 2024, Hal. 1123-1130

pembentukan kesadaran spiritual siswa yang dilaksanakan secara kolektif dalam lingkungan sekolah.[122]

Pendekatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui program BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang bersifat opsional namun didorong oleh sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu dan didampingi oleh pembina ekstrakurikuler yang kompeten. Berdasarkan data wawancara, kendala utama dalam kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kurangnya motivasi siswa dan keterbatasan pembimbing, meskipun kegiatan tetap berjalan. Hal ini berkorelasi dengan temuan Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani yang menekankan bahwa faktor keberhasilan program tahsin dipengaruhi oleh kesiapan siswa, niat belajar, dan peran guru maupun orang tua dalam mengendalikan kemalasan siswa.[123] Meski demikian, terdapat beberapa siswa yang aktif dan menunjukkan inisiatif untuk belajar berkelompok, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah tentang peran guru dalam memberikan motivasi

[122] Doti Irawati & Siswanto (2021) "Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi Di Smk It Khoirul Ummah)". ANDRAGOGI 3 (3), 2021, 401-409. P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

[123] Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani (2023) "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Tritech". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 2 Desember 2023, 237 – 245.

dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk membentuk kebiasaan tadarus.[124]

Fasilitas yang mendukung program ini meliputi tersedianya mushaf Al-Qur'an, ruang kelas, dan pembagian kelompok belajar, meskipun jumlahnya masih terbatas dan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan semua peserta. Ini mengindikasikan pentingnya pengembangan media atau metode belajar yang lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo, yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dinilai cukup efektif meningkatkan hasil belajar tahsin, dan sangat relevan untuk diterapkan guna menunjang kekurangan fasilitas fisik di sekolah.[125]

Dari sisi metode pembelajaran, guru di SMK ini menerapkan metode Iqra' dan Qiraati untuk siswa yang masih dalam tahap awal belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini menguatkan kesesuaian dengan temuan Endin

[124] Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah (2024) "Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, pp. 249-256, 2024

[125] Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo (2023) "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Tahsin Al-Quran Untuk Mahasiswi Semester Satu Di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar Bogor" Jurnal Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Ubiversitas Ibn Khaldun Bogor.

Mujahidin dkk., yang menyebutkan bahwa metode-metode seperti Qiraati, Baghdadiyah, Ummi, dan Iqra' umum digunakan dalam pembelajaran tahsin karena dianggap sesuai dengan berbagai tingkatan kemampuan siswa.[126]

Secara umum, pelaksanaan program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman dapat dikatakan sejalan dengan model evaluasi Goal Oriented Evaluation (GOE) sebagaimana dijelaskan oleh Ni'mah (2024), di mana evaluasi program berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.[127] Program tahsin ini telah memenuhi indikator tujuan pembelajaran seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai religius. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya motivasi sebagian siswa, dan keterbatasan fasilitas, namun secara umum program ini menunjukkan pencapaian yang cukup signifikan dan memiliki arah pengembangan yang jelas ke depan.

[126] Endin Mujahidin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis & Wahyudin Ismail dalam (2020) "Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 14, No. 1, Mei 2020, hlm. 026-031.

[127] Ni'mah, S. (2024). *Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE*. Jurnal Edutech, 10(1).

2. Kesesuaian Tujuan dengan Ketercapaian Program Tahsin Berdasarkan Evaluasi GOE

Pelaksanaan program Tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman dievaluasi menggunakan pendekatan *Goal Oriented Evaluation* (GOE). Model evaluasi ini berfokus pada ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan sejak awal pelaksanaan. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji secara mendalam dalam tiga ranah pendidikan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. Menetapkan Tujuan Umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan guru pembina Tahsin, tujuan umum program ini adalah membentuk peserta didik yang unggul secara keilmuan dan keagamaan, serta menjadi generasi Qur'ani. Hal ini sejalan dengan pandangan Doti Irawati dan Siswanto (2021), yang menyatakan bahwa fokus utama dari program Tahsin adalah menanamkan karakter religius pada siswa melalui kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah.[128] Tujuan

[128] Doti Irawati & Siswanto (2021) "Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi Di Smk It Khoirul

tersebut menggambarkan arah yang baik, namun masih bersifat umum dan belum dirumuskan secara operasional. Untuk evaluasi yang lebih terarah, tujuan ini perlu dijabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik dan terukur, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tajwid dan makharijul huruf.

b. Menggolongkan Sasaran atau Tujuan.

Dari data wawancara, guru menyebutkan bahwa program Tahsin bertujuan agar siswa mampu membaca dengan tartil, menerapkan hukum tajwid, dan mencintai Al-Qur'an. Namun, tujuan tersebut belum diklasifikasikan secara eksplisit ke dalam ranah kognitif (pemahaman ilmu tajwid), psikomotorik (kemampuan membaca), dan afektif (kecintaan dan kebiasaan membaca). Seperti dijelaskan oleh Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani (2023), keberhasilan program Tahsin dipengaruhi oleh kesiapan siswa, niat belajar, dan tujuan pembelajaran yang jelas.[129] Maka, penggolongan

---

Ummah)". ANDRAGOGI 3 (3), 2021, 401-409. P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

[129] Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani (2023) "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Tritech". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 2 Desember 2023, 237 – 245,

ini penting agar proses pembelajaran dan evaluasi dapat diarahkan secara sistematis.

c. Mendefinisikan Tujuan dalam Konteks Istilah Perilaku.

Tujuan program belum dirumuskan dalam bentuk perilaku terukur. Guru hanya menyatakan secara umum bahwa siswa diharapkan bisa membaca dengan baik, tanpa indikator kuantitatif seperti tingkat akurasi tajwid atau ketepatan makhraj huruf. Dalam pendekatan GOE menurut Tyler (1949), tujuan seharusnya dirumuskan secara spesifik dan dapat diamati, misalnya: "siswa mampu membaca surat tertentu dengan minimal 90% ketepatan tajwid". Pendekatan serupa digunakan dalam program "Tahsin 40 Menit" di SMK Negeri 2 Cilaku, di mana tahapan-tahapan seperti evaluasi berkala dan koreksi kesalahan menjadi indikator ketercapaian yang konkret (Euis Latipah & Eva Siti Nur Fauziah, 2023).[130]

[130] Euis latipah & Eva Siti Nur Fauziah (2024) "Penerapan Tahsin 40 Menit Dalam Mengatasi Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur'an Kelas X Atu 2 Di Smk Negeri 2 Cilaku". Jurnal Tahsinia Vol. 5, No. 8, November 2024, Hal. 1123-1130

d. Menentukan Situasi di Mana Pencapaian Tujuan Dapat Ditunjukkan.

Pelaksanaan Tahsin intrakurikuler dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya interaksi langsung antara guru dan siswa. Evaluasi dilakukan secara kolektif dan tidak terdapat forum atau situasi khusus, seperti ujian praktik, untuk melihat kemampuan individu siswa secara langsung. Sebaliknya, program di SMKN 14 Jakarta menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan bacaan siswa terjadi ketika guru memberikan motivasi dan bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan kebiasaan tadarus harian (Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah, 2022).[131] Oleh karena itu, penyediaan forum praktik dan evaluasi individual dapat memperjelas pencapaian tujuan program.

[131] Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah (2024) "Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, pp. 249-256, 2024

e. Mengembangkan atau Memilih Teknik Pengukuran.

Program belum memiliki instrumen evaluasi formal seperti rubrik penilaian bacaan Al-Qur'an atau tes teori tajwid. Penilaian selama ini hanya berdasarkan pengamatan guru yang bersifat umum dan tidak terdokumentasi. Hal ini mengakibatkan tidak adanya standar pengukuran yang bisa dijadikan acuan untuk menilai keberhasilan program secara objektif dan merata. Ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dwi Sanday dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan efektivitas evaluasi bacaan Al-Qur'an melalui pengujian *pre-test* dan *post-test*.[132]

f. Mengumpulkan Data Kinerja.

Tidak ditemukan dokumen resmi terkait hasil belajar siswa, seperti nilai praktik atau hasil tes tajwid. Guru hanya memberikan gambaran umum bahwa sebagian siswa sudah bisa membaca dengan baik dan

[132] Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo (2023) "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Tahsin Al-Quran Untuk Mahasiswi Semester Satu Di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar Bogor" Jurnal Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Ubiversitas Ibn Khaldun Bogor

sebagian lainnya masih kesulitan. Ketiadaan data ini menyulitkan untuk mengetahui progres atau kebutuhan bimbingan lanjutan secara tepat. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan instrumen dan sistem pencatatan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ni'mah (2024) bahwa keberhasilan evaluasi dengan model GOE tergantung pada kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program yang terukur.[133]

g. Membandingkan Data Kinerja dengan Perilaku yang Menggambarkan Tujuan.

Karena tidak ada data capaian yang terdokumentasi dan indikator tujuan yang terukur, maka tidak memungkinkan untuk melakukan perbandingan antara hasil aktual dan tujuan yang diharapkan. Hal ini menjadi kelemahan utama dalam proses evaluasi, karena tidak dapat ditentukan sejauh mana keberhasilan program telah dicapai atau bagian mana yang perlu ditingkatkan. Padahal, model GOE menekankan pentingnya perbandingan antara hasil yang dicapai dan tujuan awal

[133] Ni'mah, S. (2024). *Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE*. Jurnal Edutech, 10(1).

untuk menentukan efektivitas program secara menyeluruh (Tyler dalam Ni'mah, 2024).[134]

Secara keseluruhan, program Tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman telah mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Namun, evaluasi dengan pendekatan GOE menunjukkan bahwa belum terdapat sistem penetapan tujuan yang operasional, teknik evaluasi yang terukur, maupun dokumentasi hasil belajar yang memadai. Maka, pengembangan sistem evaluasi yang lebih sistematis dan berbasis data sangat diperlukan guna memastikan program ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya, sekaligus membentuk karakter religius dan kemampuan bacaan siswa sebagaimana telah dicapai dalam praktik-praktik serupa di sekolah lain.

C. Keterbatasan Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman pembahasan.

[134] Ni'mah, S. (2024). *Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE*. Jurnal Edutech, 10(1).

Pertama, keterbatasan waktu yang tersedia dalam proses pengumpulan data membuat penulis belum dapat melakukan pengamatan secara menyeluruh pada seluruh kegiatan Tahsin yang dilaksanakan, terutama pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat fleksibel dan terkadang tidak terjadwal secara rutin. Hal ini menyebabkan dokumentasi terhadap dinamika proses pembelajaran di luar jam pelajaran belum tergali secara optimal.

Kedua, keterbatasan jumlah responden juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun data diperoleh dari wawancara dengan pihak sekolah, guru pembina, dan beberapa siswa, namun cakupan informan belum mencakup seluruh lapisan siswa yang mengikuti program Tahsin secara aktif maupun pasif. Akibatnya, potret keberhasilan dan tantangan program mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

Ketiga, keterbatasan penulis dalam hal literatur dan referensi terkini mengenai evaluasi program Tahsin di tingkat SMK menyebabkan analisis kepustakaan yang disajikan masih bersifat terbatas pada sumber-sumber tertentu. Beberapa referensi yang digunakan berasal dari konteks yang berbeda, sehingga penyesuaiannya perlu

dilakukan secara hati-hati agar tetap relevan dengan karakteristik sekolah yang diteliti.

Terakhir, keterbatasan dalam kemampuan teknis penulis dalam merancang instrumen evaluasi yang lebih mendalam dan kuantitatif menyebabkan pendekatan yang digunakan lebih bersifat kualitatif deskriptif. Meski demikian, penulis tetap berupaya menyajikan analisis yang objektif berdasarkan data yang tersedia dan didukung oleh studi pustaka yang relevan.

Penulis berharap keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dari keseluruhan isi penulisan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Program Tahsin Al-Qur'an di SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan bagian penting dari pembinaan keagamaan siswa yang dirancang secara terpadu melalui jalur **intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler**. Pada jalur intrakurikuler, Tahsin dilaksanakan dalam mata pelajaran PAI dengan pendekatan **talaqqi dan musyafahah** yang menggabungkan teori tajwid dan praktik langsung. Pada jalur kokurikuler, kegiatan tadarus pagi setelah salat Dhuha berjamaah menjadi bentuk pembiasaan harian yang konsisten. Sedangkan pada jalur ekstrakurikuler, pembinaan dilakukan secara individual di luar jam pelajaran, ditujukan bagi siswa yang masih lemah dalam bacaan Al-Qur'an. Program ini didukung oleh **fasilitas memadai** seperti masjid sekolah, mushaf standar, dan ruang belajar yang nyaman, serta pendekatan metodologis yang menggabungkan behavioristik, humanistik, dan konstruktivistik.

Namun, hasil evaluasi berbasis **Goal Oriented Evaluation (GOE)** menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan secara menyeluruh, masih terdapat beberapa kekurangan mendasar. Tujuan program belum dirumuskan

secara spesifik dan terukur dalam bentuk perilaku, teknik evaluasi yang digunakan belum sistematis, dan dokumentasi hasil belajar siswa belum tersedia secara lengkap. Hal ini menyebabkan tidak adanya standar yang dapat dijadikan acuan untuk menilai keberhasilan program secara objektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan **penyusunan tujuan yang lebih operasional**, **pengembangan instrumen evaluasi yang valid**, dan **pendokumentasian hasil pembelajaran**, agar efektivitas dan keberlanjutan program dapat terukur dengan baik. Keseluruhan program memiliki potensi besar, namun membutuhkan penguatan dalam sistem evaluasi dan manajemen pelaksanaannya.

B. Saran

1. Bagi sekolah

   Terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada sekolah seperti :

   a. Saran Perbaikan Program Tahsin

      1) Meningkatkan Motivasi Siswa: Lakukan pendekatan personal dan ciptakan lingkungan yang mendukung semangat belajar Al-Qur’an.

2) Menambah Alokasi Waktu: Evaluasi dan tambah frekuensi pertemuan tahsin agar pembinaan lebih maksimal.
3) Menambah Tenaga Pembina Khusus: Rekrut guru tahsin khusus agar pembinaan lebih fokus dan berkelanjutan.
4) Meningkatkan Pengawasan Manajemen: Libatkan kepala sekolah dan waka kurikulum secara aktif dalam evaluasi dan pemantauan program.
5) Membuat Standarisasi dan Pelatihan Guru: Susun standar materi dan metode, serta adakan pelatihan berkala bagi pengajar.
6) Meningkatkan Koordinasi Antar Guru: Bentuk forum rutin untuk sinkronisasi materi dan evaluasi capaian pembelajaran.

b. Saran Pengembangan Program Tahsin

1) Inovasi Metode Pembelajaran: Gunakan pendekatan interaktif seperti kuis, video, dan aplikasi tajwid agar siswa lebih tertarik.
2) Libatkan Siswa Secara Aktif: Tunjuk mentor sebaya dan duta Al-Qur'an untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

3) Tambah Kegiatan Kontekstual: Selenggarakan tahsin intensif, pesantren kilat, dan lomba menjelang Ramadhan.
4) Tingkatkan Kapasitas Guru: Adakan workshop tahsin dan tambah tenaga pembina profesional.
5) Kembangkan Program Pendukung: Luncurkan kegiatan seperti "Satu Hari Satu Ayat" atau mentoring peer tahsin.
6) Bentuk Tim Khusus Program: Bentuk tim lintas bidang untuk merancang dan mengevaluasi program secara kolaboratif.

2. Bagi guru pengampu program tahsin

   Para guru tahsin diharapkan senantiasa meningkatkan kapasitas diri, baik dalam hal metodologi pengajaran maupun penguasaan materi tajwid dan tahsin. Metode pembelajaran seperti talaqqi dan musyafahah perlu terus dimaksimalkan penggunaannya agar kualitas bacaan siswa dapat meningkat secara signifikan. Guru juga disarankan untuk memberikan pendampingan yang intensif, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga suasana pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membebani.
3. Bagi siswa

Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran tahsin diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain mengikuti kegiatan di sekolah, siswa juga dianjurkan untuk meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk berlatih secara mandiri atau bersama teman sebaya. Sikap disiplin, kesungguhan, dan semangat dalam memperbaiki bacaan merupakan kunci utama dalam meraih keberhasilan belajar tahsin.

4. Bagi penulis

   Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari aspek teknis maupun analisis ilmiah. Oleh karena itu, penulis perlu terus mengembangkan diri dalam memahami metode penelitian, memperluas wawasan tentang ilmu Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan akademik agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan mendalam di masa yang akan datang.

5. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Diharapkan ke depan akan muncul kajian-kajian lanjutan yang mampu menggali aspek program tahsin secara lebih menyeluruh, baik dari segi efektivitas

metode, dampak psikologis terhadap siswa, maupun pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga. Penggunaan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif yang lebih luas, serta melibatkan berbagai jenjang pendidikan, akan sangat membantu dalam memperkaya hasil kajian dan memperluas kebermanfaatannya.

C. Kata penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Evaluasi Program Tahsin Al-Qur'an di SMK* ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menilai pelaksanaan program tahsin, khususnya dalam hal efektivitas metode pembelajaran, peningkatan kemampuan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

Penulis berharap hasil penelitian ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan, guru, dan siswa dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Harapan besar penulis adalah agar program tahsin dapat menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai kegiatan tambahan,

tetapi sebagai sarana pembentukan karakter mulia dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi, manfaat, dan menjadi bagian dari amal kebaikan yang terus mengalir. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Jaya, Septi Aji Fitra (2020) *"Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam."* (Jurnal Indo-Islamika 9 (2): 204–16).

Ulum, Muhammad Saepul (2020) *"Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut."*(Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 2 (1): 1).

Survei Indeks Literasi Al-Qur'an. Kemenag. https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W.

Mahmuda, Oktaviana. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPN 7 Singingi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sari, Hasana. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Tutuyan*. Institut Agama Islam Negeri Manado.

Sari, Mutia, Dimas Assyakurrohim, and Mardiah Astuti. (2023) *"Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya."*

(Educatioanl Journal: General and Specific Research 3 (2): 421–35)

Nur Fadhilah. (2023) *"Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan."* (Pendidikan Sosial Humaniora 1 (3): 122–31)

Yuliawanti, Afifah. (2020) "*Peran Guru TPQ Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Di TPQ Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga"* (Promis Journal 1 (1): 51–70)

Rasi Maya Sari, Mahfuz, eri Wanto (2020) *"PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SEKOLAH UMUM"*. Jurnal Al – Mau'izhoh Vol. 2, No. 2.

Hasiwa, A. P., & Darwis, M. (2023). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an*. JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 1 No. 2.

Evaluasi program mencakup penilaian proses, hasil, dan dampak dari suatu intervensi atau kebijakan yang dijalankan (Hasanah, 2019).

Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-*

Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 128–136.

Nasution, I. et al. (2024). Peran Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24717–24725

Salam, R. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan: Menilai Kualitas dan Efektivitas*. Jurnal Kajian Pendidikan, 8(2), 101–110.

Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2023). *Evaluasi Program: Konsep, Tujuan, dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan dan Evaluasi, 11(1), 55–64

Putri, A. M. (2021). *Peran Evaluasi dalam Pengembangan Program Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(3), 198–205.

Suparman, M. A. (2019). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Rahmawati, Y. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Profesional Guru*. Jurnal Pendidikan Profesi, 6(1), 74–83.

Sutrisno, B., & Arifah, L. (2021). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru Berbasis Hasil Evaluasi Program*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 123–132.

Hidayat, R., & Puspitasari, T. (2020). *Relevansi Kurikulum Pendidikan terhadap Dunia Kerja: Kajian Evaluatif*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 4(1), 41–50.

Kurniawan, D. (2021). *Transparansi dan Akuntabilitas dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 5(1), 22–31.

Hasanah, U. (2020). *Kolaborasi Stakeholder dalam Evaluasi Program Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–154.

Fadhilah, N., & Sari, M. R. (2018). *Evaluasi dan Keberlanjutan Program Pendidikan: Studi Longitudinal*. Jurnal Ilmu Evaluasi, 2(2), 89–97.

Yusriadi, Y., Abbas, B. J., & Rahawarin, M. (2020). "Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Model CIPP". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 145–154.

Meila Yufriana Devi1, Rahma hidayanthi, Yanti Fitria (2022) "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian". JURNALBASICEDU, Research & Learningin Elementary Education.

Yusuf, M., & Kholid, A. (2021). Model Evaluasi GOE dalam Pendidikan: Pendekatan Berbasis Tujuan. *Riset Konseptual*, 6(1), 12–20.

Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan

(*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016.

Fauziah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi Goal-Free dalam Program Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Nabawi*, 3(2), 45–52.

Wulandari, L. (2020). Analisis Model Evaluasi Countenance pada Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(1), 88–95.

Kusumawati, R. D. (2021). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Dunia Pendidikan. *Riset Konseptual*, 6(2), 56–64.

Syamsuddin, A. (2022). Evaluasi Pelatihan Guru Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Intelijen Pendidikan*, 5(1), 33–41

Asmi Fuadi Tanjung, Nafisa Nur Azza, Nurul Huda. (2024) *"Pembelajaran Tahsin Al-Quran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*." (*Cemara Journal* II (1): 69–75).

Atifah, Laily, and Pina Pitriana. 2021. "Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Quran Pada Anak Melalui Metode Tahsin Improving Motivation to Learn The Quran in Children Through Tahsin Method." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (Desember):68–74.

https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings..

H. SAYUTI. 2015. *Ilmu Tajwid Lengkap*.

Komunitas Santrijagad. 2017. *Tajwid Praktis, Santrijagad*.

DR. K.A. Bukhori, M.Hum. 2015. *Pedoman Praktis Ilmu Tajwid*.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2020. *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. (*Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Nomor 55 Tahun 2007) *"Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia."* 7 (3): 213–21.

Komunitas Santrijagad. 2017. *Tajwid Praktis, Santrijagad*.

Sari, Mutia, Dimas Assyakurrohim, and Mardiah Astuti. (2023) "Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya." (Educatioanl Journal: General and Specific Research 3 (2): 421–35)

Heri Khoiruddin & Adjeng Widya Kustiani (2020). "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati". Jurnal Islamic Education Manajemen 5 (1) (2020) 55-68.

Saputra, Ajat, dan Afif Nurseha (2023) "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-

Quran", Journal of International Multidisciplinary Research 1 (2): 1062–73.

Doti Irawati & Siswanto (2021) “Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi Di Smk It Khoirul Ummah)”. ANDRAGOGI 3 (3), 2021, 401-409. P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Muhamad Abdu Ramadhan & Nadiah (2024) “Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur’an: Survei di SMKN 14 Jakarta” Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, pp. 249-256, 2024

Euis latipah & Eva Siti Nur Fauziah (2024) “Penerapan Tahsin 40 Menit Dalam Mengatasi Rendahnya Kualitas Bacaan Al-Qur’an Kelas X Atu 2 Di Smk Negeri 2 Cilaku”. Jurnal Tahsinia Vol. 5, No. 8, November 2024, Hal. 1123-1130

Syafira Ayu Armadhy Putri & Zailani (2023) “Implementasi Literasi Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Tritech”. At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 2 Desember 2023, 237 – 245,

Dwi Sanday, Nurdin Ibrahim & Muktiono Waspodo (2023) “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Tahsin Al-Quran Untuk Mahasiswi

Semester Satu Di Mahad Aisyah Binti Abu Bakar Bogor" Jurnal Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Ubiversitas Ibn Khaldun Bogor.

Endin Mujahidin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis & Wahyudin Ismail dalam (2020) "Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 14, No. 1, Mei 2020,

Ni'mah, S. (2024). *Evaluasi Program P5 di SMP dengan Model GOE*. Jurnal Edutech, 10(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/69556

Pratiwi, A., Hasanuddin, M., & Arafat, Y. (2022). *Evaluasi Prakerin SMK Otomotif dengan GOE*. Jurnal Ilmu Pendidikan. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/47895

Nurrohmawati, D., et al. (2023). *Model Delphi-GOE dalam Evaluasi Teaching Factory*. Jurnal IJBLE, 2(1). https://ijble.com/index.php/journal/article/view/206

Mukti, M. N., & Komariah, N. (2022). *Evaluasi Teaching Factory dengan Model GOE*. Jurnal PTBB, 6(1). https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44688

Afif Faizin,Hesti Kusumaningrum. "Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan

Online" EduManajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1 (1) 2023, 42-54.

Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Muhammad Nurman (2016) "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach*: Ralph W. Tyler)". El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Dosember 2016.

Wajdi, Farid, Desy Seplyana, et al. (2024) *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 7)

Erik Saut H Hutahaean, and Tiara Anggita Perdini. (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*.

Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. *Journal GEEJ*. Vol. 7.

Muhammad Amir Alfaridzi, Khabihiz Jafitri, dan Oksita Purwanti (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa". Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran Vol. 1, No.1, Juli, 2019.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI

Tujuan: Mengamati proses pembelajaran Tahsin dari awal siswa berangkat sekolah sampai akhir pembelajaran di sekolah baik dalam pembelajaran PAI, Ekstrakurikuler Tahsin dan sarana yang tersedia.

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DI KELAS

no	Indikator	ada	tidak	keterangan
		(✓)	(✗)	
1	Guru menyiapkan materi dan perangkat ajar (RPP)			
2	Menggunakan metode talaqqi, sima'i, atau lainnya secara tepat			
3	Menggunakan mushaf, audio, video, atau teknologi lain			
4	Siswa aktif membaca, menyimak, dan bertanya			

5	Kelas kondusif, tertib, dan fokus dalam pembelajaran			
6	Guru memberikan koreksi dan motivasi secara langsung			
7	Guru mengevaluasi bacaan siswa secara lisan/tertulis			
8	Ada pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan			
9	Terlihat sikap disiplin, hormat, dan adab siswa terhadap Al-Qur'an			
10	Tujuan pembelajaran hari itu tercapai (dilihat dari hasil siswa)			

PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Jadwal rutin pelaksanaan	Teratur / Tidak teratur	
2	Keikutsertaan siswa	Banyak / Sedang / Sedikit	
3	Interaksi guru dan siswa	Komunikatif / Cukup / Kurang	
4	Pembagian kelompok sesuai kemampuan	Ya / Tidak	
5	Penyampaian materi lanjutan (tahfidz/tajwid tingkat lanjut)	Ada / Tidak ada	Rincian?

CEK KESIAPAN SARANA DAN PRASARANA

No	Item yang dicek	Ketersediaan	kondisi	Keterangan
1	Mushaf Al-Quran	Ada/tidak	Baik / rusak	
2	Ruang kelas khusus/mushola	Ada/tidak	Layak / tidak	
3	Speker/audio untuk talaqqi	Ada/tidak	Berfungsi / tidak	
4	Meja dan kursi belajar	Memadahi/tidak	Baik / rusak	
5	Buku panduan tahsin	Ada/tidak	Sesuai / tidak	
6	Papan tulis/media petunjuk	Ada/tidak	Baik / rusak	

LAMPIRAN II: INSTRUMEN WAWANCARA

Tujuan: mendapatkan informasi mendalam dari penjelasan sumber yang terpercaya tentang proses kegiatan tahsin dan elemen-elemen yang terdapat dalam program tahsin.

A. Transkrip Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Kapan SMK Islamic Centre Baiturahman berdiri ?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya sekolah ini ?
3. Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini ?
4. Bagaimana pembelajaran tahsin diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah?
5. Apakah program tahsin Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler?
6. Apa indikator keberhasilan program tahsin Al-Qur'an menurut pihak kurikulum?
7. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian yang diterapkan terhadap program tahsin?
8. Apakah ada tantangan dalam implementasi pembelajaran tahsin di SMK? Jika ya, bagaimana mengatasinya?
9. Apakah ada rencana pengembangan atau inovasi dalam program tahsin ke depannya?

B. Transkrip Wawancara Dengan Waka Kesiswaan

1. Apa urgensi pembelajaran tahsin Al-Qur'an bagi siswa SMK menurut Bapak/Ibu?
2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran program tahsin dalam pembinaan karakter siswa di SMK ini?
3. Apakah program tahsin termasuk dalam kegiatan yang didukung oleh bidang kesiswaan? Jika iya, dalam bentuk apa dukungan tersebut diberikan?
4. Apakah bidang kesiswaan ikut memantau pelaksanaan kegiatan tahsin? Jika iya, bagaimana mekanismenya?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan tahsin, baik di kelas maupun dalam bentuk ekstrakurikuler?
6. Apakah ada koordinasi antara bidang kesiswaan dengan guru agama atau pembina tahsin untuk memastikan keberlangsungan kegiatan?
7. Apakah kegiatan tahsin berdampak terhadap perilaku keagamaan dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
8. Apakah ada perubahan positif yang terlihat pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan tahsin?
9. Apakah ada siswa yang menonjol dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan dijadikan duta atau perwakilan dalam kegiatan keagamaan sekolah?

10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mendukung kegiatan tahsin dari sisi kesiswaan?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program tahsin agar lebih efektif dan menarik minat siswa?
12. Apakah ada rencana atau usulan program dari bidang kesiswaan untuk memperkuat pembinaan Al-Qur'an di luar jam pelajaran?

C. Transkrip Wawancara Dengan Guru Agama/Pembina Ekstrakurikuler

1. Bagaimana proses pembelajaran tahsin di sekolah ini ?
2. Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an di kelas dan saat di luar kelas?
3. Apakah siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an?
4. Media atau alat bantu apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tahsin?
5. Sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa?
6. Bagaimana penilaian kemampuan tahsin siswa dilakukan?
7. Apa tantangan yang sering dihadapi saat mengajar tahsin kepada siswa SMK?

8. Apakah terdapat dukungan dari sekolah dalam pelaksanaan program tahsin?
9. Apakah ada pelatihan atau peningkatan kompetensi guru terkait tahsin?

D. Transkrip Wawancara Dengan Peserta Didik

1. Apakah kamu tahu apa itu pembelajaran tahsin Al-Qur'an? Bisa dijelaskan menurut kamu
2. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran tahsin di sekolah?
3. Apa saja yang kamu pelajari dalam pembelajaran tahsin?
4. Apakah kamu merasa kemampuan membaca Al-Qur'anmu meningkat setelah mengikuti pelajaran tahsin?
5. Menurutmu, apa kendala yang kamu hadapi dalam belajar tahsin?
6. Apakah kamu merasa cukup waktu dan bimbingan dari guru dalam pembelajaran tahsin?
7. Pada umur berapa siswa belajar membaca Al-Quran ?
8. Seberapa lama siswa belajar mengaji ?
9. Berapa kali siswa khatam Al-Quran ?
10. Berapa frekuensi siswa dalam tadarus Al-Quran ?
11. Berapa halaman yang dibaca siswa dalam satu hari ?

LAMPIRAN III: INSTRUMEN DOKUMENTASI

Tujuan: Untuk mengumpulkan bukti kegiatan dan Gambaran atas program tahsin dan perkembangan siswa dalam program tahsin.

Data yang dikumpulkan

1. Foto kegiatan Tahsin siswa, mulai dari kegiatan sholat dhuha, pembelajaran PAI dan kegiatan Ekstrakurikuler BTQ
2. Data progres siswa dalam program Tahsin seperti nilai bacaan Al-Quran siswa dan hasil tes tajwid siswa.
3. Data perencanaan program yang meliputi Tujuan, Materi dam Metode pembelajaran.

LAMPIRAN IV: CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan	: Hari pertama
Hari/Tanggal	: Kamis, 19 September 2024
Lokasi	: SMK Islamic Centre Baiturrahman
Waktu	: 10.00 WIB – selesai
Kegiatan	: Hari Pertama PLP – Serah Terima dan Observasi Awal

Deskripsi Kegiatan:

Hari pertama pelaksanaan kegiatan PLP dimulai pada pukul 10.00 WIB. Sesampainya di lokasi, para guru PLP disambut dengan suasana sekolah yang sangat asri dan bersih. Halaman sekolah terlihat luas dan terbuka, dikelilingi gedung-gedung sekolah yang berlantai dua. Arsitektur bangunan tampak tertata rapi, menciptakan kesan nyaman dan terorganisir.

Salah satu hal menarik yang langsung terlihat adalah aturan sekolah mengenai penggunaan alas kaki. Semua siswa dan pengunjung, termasuk guru PLP, diwajibkan untuk melepas sepatu sebelum memasuki area sekolah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan halaman dan ruangan-ruangan kelas. Kebiasaan ini mencerminkan budaya disiplin dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan yang ditanamkan di sekolah ini.

Sekitar pukul 10.15 WIB, kegiatan prosesi serah terima tugas PLP dilaksanakan di Ruang RO TKJ, yang didesain dengan nuansa simpel namun modern. Acara ini berlangsung

dengan khidmat dan dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang juga menjadi koordinator utama kegiatan PLP di sekolah. Acara serah terima ini juga dihadiri oleh beberapa guru yang akan menjadi guru pamong, di antaranya dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

Setelah kegiatan serah terima tugas selesai, para guru PLP diarahkan menuju ruang khusus PLP yang terletak di bagian ujung sekolah. Ruangan ini memiliki posisi strategis karena menghadap langsung ke arah susunan kelas yang membentuk formasi melingkar, sehingga memungkinkan pengamatan aktivitas siswa dan guru secara menyeluruh. Selanjutnya, para guru PLP mengikuti rapat internal bersama dosen pembimbing lapangan (DPL). Dalam rapat tersebut dibahas mengenai teknis pelaksanaan PLP, pembagian tugas observasi, serta koordinasi awal antara guru PLP dan guru pamong.

Setelah rapat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan observasi lingkungan sekolah. Para guru PLP mulai mengamati fasilitas-fasilitas sekolah, suasana kelas, interaksi guru dan siswa, serta kultur sekolah secara umum. Observasi ini berlangsung hingga akhir jam sekolah, dan menjadi modal awal penting dalam menyusun strategi pengajaran dan pengenalan budaya sekolah selama program PLP berlangsung.

Catatan Lapangan : Minggu pertama

Hari/Tanggal : Kamis, 23 September – 27 September 2024

Lokasi : SMK Islamic Centre Baiturrahman

Waktu : 06.30 WIB – selesai

Kegiatan : Minggu Pertama PLP – Observasi Kelas dan mengikuti kegiatan rutinan

Pagi itu, Senin, 23 September 2024, udara terasa sejuk saat saya melangkah keluar rumah menuju SMK Islamic Centre Baiturrahman. Ini adalah hari pertama saya melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Saya tiba di sekolah sekitar pukul 06.30 WIB. Saat memasuki gerbang sekolah, pemandangan yang pertama kali saya lihat adalah halaman yang luas, rapi, dan tertata bersih. Beberapa guru dan siswa sudah berdatangan. Ada rasa gugup, tetapi juga semangat yang besar dalam diri saya untuk memulai pengalaman ini.

Tepat pukul 06.50, lonceng sekolah berbunyi lembut, pertanda siswa mulai diarahkan menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha dan tadarus pagi. Saya mengikuti rombongan siswa yang berjalan tertib menuju masjid. Saat masuk ke dalam, suasananya begitu tenang dan damai. Para siswa duduk rapi berdasarkan kelas mereka, dengan guru pendamping masing-masing. Shalat dhuha dimulai secara berjamaah, diikuti oleh lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dibaca secara bergiliran. Saya duduk di bagian belakang,

mencatat dengan saksama suasana, ekspresi siswa, dan bagaimana guru membimbing mereka. Kegiatan ini berlangsung hingga sekitar pukul 07.30 pagi.

Setelah itu, para siswa kembali ke kelas masing-masing. Saya pun memulai kegiatan observasi pembelajaran, dimulai dari kelas X PPLG 1. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan absensi, kemudian mulai memperkenalkan materi. Saya mengamati cara guru menjelaskan, bagaimana mereka menggunakan media pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons. Beberapa siswa tampak aktif bertanya dan menjawab, sementara sebagian lainnya masih terlihat pasif dan kurang fokus.

Hari-hari berikutnya, dari Selasa hingga Jumat, saya mengulang rutinitas yang sama: datang pagi-pagi, ikut menyambut siswa di gerbang, mengikuti shalat dhuha dan tadarus, lalu masuk ke kelas untuk melakukan observasi. Saya bergiliran masuk ke berbagai kelas—dari X PPLG 2, XI PM, hingga XII Akuntansi. Setiap kelas memiliki suasana dan dinamika yang berbeda. Ada kelas yang sangat hidup dan interaktif, ada juga yang cenderung tenang. Tapi satu hal yang sama, guru-guru selalu menyisipkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan dalam setiap pembelajaran.

Yang paling membekas bagi saya adalah suasana pagi di masjid. Melihat ratusan siswa duduk rapi, mengaji bersama, dan memulai hari dengan ibadah memberi kesan mendalam akan

betapa kuatnya nuansa keagamaan di sekolah ini. Saya mulai memahami bahwa pembiasaan seperti ini bukan hanya rutinitas, tetapi bagian dari pembentukan karakter siswa.

Catatan Lapangan	: Minggu ke 2 - selesai
Hari/Tanggal	: senin, 30 September – 30 oktober 2024
Lokasi	: SMK Islamic Centre Baiturrahman
Waktu	: 10.00 WIB – selesai

an

Minggu ke 2 - selesai PLP – Observasi lapangan, mengajar di kelas dan mengikuti kegiatan rutinan

Setelah satu minggu pertama diisi dengan observasi dan pengenalan lingkungan sekolah, pada minggu ke-2 saya mulai semakin aktif dalam kegiatan sekolah. Setiap pagi, saya tetap datang sekitar pukul 06.30 WIB, menyambut siswa di gerbang bersama guru piket. Kegiatan pagi hari tetap berjalan seperti biasa: **shalat dhuha dan tadarus bersama di masjid** pada pukul 06.50 WIB. Meski awalnya hanya mengamati, pada minggu-minggu berikutnya saya sudah mulai merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Saya membantu mengarahkan siswa, mengontrol barisan, dan bahkan beberapa kali mendampingi tadarus kelas.

Setelah kegiatan pagi selesai, siswa kembali ke kelas masing-masing dan **kegiatan belajar mengajar (KBM) pun**

dimulai. Pada tahap ini, saya mulai terlibat dalam mengajar, khususnya di **kelas XI**, sesuai dengan pembagian dari guru pamong. Hari pertama saya mengajar, suasana kelas cukup tenang namun penuh rasa ingin tahu. Saya membuka pelajaran dengan perkenalan singkat, membangun suasana yang akrab, lalu masuk ke materi. Saya berusaha menerapkan apa yang telah saya pelajari di bangku kuliah: membangun interaksi, memberikan apersepsi, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Hari-hari berikutnya, saya semakin percaya diri saat mengajar. Beberapa siswa mulai terbuka, aktif bertanya, bahkan sesekali bercanda dengan sopan. Saya juga terus berdiskusi dengan guru pamong untuk mengevaluasi cara mengajar saya, memperbaiki metode, dan mengelola waktu di kelas. Saya pun mulai memahami dinamika kelas XI: karakter siswanya, pola belajarnya, dan kebutuhan mereka terhadap pendekatan yang lebih kontekstual.

Selain kegiatan di kelas, saya juga mengikuti beberapa **kegiatan keagamaan dan event sekolah**, seperti **Diba'an** dalam rangka menyambut bulan Maulid Nabi. Suasananya sangat meriah dan khidmat. Siswa, guru, bahkan tenaga kependidikan berkumpul di masjid untuk bersalawat bersama. Saya ikut duduk di tengah-tengah siswa, merasakan langsung semangat cinta Rasul yang begitu hidup dalam lantunan sholawat dan doa.

Tak lama berselang, kami juga ikut **kegiatan karnaval dalam rangka Hari Santri Nasional**. Siswa memakai berbagai

atribut santri, membawa poster bertema cinta tanah air dan semangat keislaman. Saya ikut serta mendampingi barisan siswa dari awal persiapan hingga akhir acara. Meski cukup melelahkan, kegiatan ini memberi warna tersendiri dalam pengalaman PLP saya—betapa nilai keagamaan dan nasionalisme benar-benar ditanamkan dalam kegiatan nyata.

Selain itu, saya juga diberi kesempatan untuk mengikuti **kegiatan ekstrakurikuler** seperti **BTQ (Baca Tulis Qur'an), ibadah praktis**, dan **pramuka**. Di kegiatan **BTQ**, saya melihat langsung proses pembinaan bacaan Al-Qur'an siswa, termasuk bimbingan tajwid dan tahsin. Saya juga membantu guru dalam membimbing beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dalam **ibadah praktis**, siswa diajarkan tata cara wudhu, shalat, dan doa-doa harian. Saya sempat diminta membantu mempraktikkan gerakan shalat dan menjelaskan bacaan pendek.

Sedangkan saat **ekstrakurikuler pramuka**, saya mendampingi latihan baris-berbaris, pengenalan tali-temali, dan games kelompok. Kegiatan ini menunjukkan sisi lain dari siswa: mereka lebih ekspresif, ceria, dan bersemangat.

LAMPIRAN V: DATA HASIL WAWANCARA

Hasil wawanvara dengan Waka kurikulum

Narasumber : Pak Riyanto
Hari/Tanggal : Kamis, 26 september 2024
Lokasi : Ruang RO TKJ

1. Kapan SMK Islamic Centre Baiturrahman berdiri?

   *"SMK Islamic Centre Baiturrahman didirikan pada **tanggal 17 April 2009**. Awalnya, sekolah ini hanya memiliki **20 siswa** dengan dua jurusan, yaitu Perbankan Syariah dan Teknik Komputer dan Jaringan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan fasilitas yang sangat sederhana, di ruang bawah Masjid Islamic Centre yang disekat menggunakan papan kayu atau triplek. Meskipun masih sangat terbatas dari segi fasilitas dan jumlah tenaga pendidik, semangat untuk memberikan pendidikan yang berpadu antara ilmu umum dan agama sudah menjadi dasar utama sejak awal pendirian sekolah ini."*

2. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ini?

   "Sejarah pendirian SMK Islamic Centre Baiturrahman tidak lepas dari inisiatif dua lembaga besar, yaitu Yayasan Islamic Centre dan Yayasan Baiturrahman. Awalnya sekolah ini akan dinamai SMK Baiturrahman, tetapi karena ada kolaborasi dengan Yayasan Islamic Centre, akhirnya nama kedua yayasan disatukan menjadi

nama resmi sekolah. Pada masa awal berdiri, para pengajar terdiri dari tiga guru kejuruan tetap dan beberapa guru yang diambil dari SMP Hj. Isriati untuk mengampu mata pelajaran umum. Jumlah siswa sempat mengalami penurunan di tahun kedua, namun kemudian kembali meningkat seiring dengan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Kini, sekolah telah mengalami perkembangan signifikan dengan 184 siswa, 22 tenaga pengajar, dan 4 tenaga kependidikan pada tahun 2024."

3. Bagaimana latar belakang siswa yang bersekolah di sini?

   "Siswa-siswi SMK Islamic Centre Baiturrahman berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang sangat beragam. Ada siswa yang berasal dari keluarga berkecukupan hingga siswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Dari sisi pendidikan, ada siswa yang lulusan SMP, MTs, hingga pondok pesantren, bahkan beberapa berasal dari luar kota. Namun menariknya, justru sangat sedikit lulusan dari SMP Hj. Isriati (yang notabene satu yayasan) yang melanjutkan ke SMK ini. Padahal dari sisi program keagamaan dan budaya sekolah, terdapat banyak kesamaan seperti program tahsin, salat berjamaah, dan literasi pagi yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman. Dengan latar belakang yang bervariasi ini, guru-guru menghadapi

tantangan dalam pelaksanaan program keagamaan, terutama tahsin, karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak seragam. Ada yang sudah lancar bahkan hafidz, namun ada juga yang baru belajar huruf hijaiyah."

4. Bagaimana pembelajaran tahsin diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah?

   "Program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman ***diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum sekolah melalui tiga jalur****, yaitu:* ***Intrakurikuler****, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sinilah materi tajwid dan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung diajarkan. Sekolah menyadari bahwa tidak semua siswa menguasai tajwid, maka pembelajaran tajwid tetap dilanjutkan dan diperkuat, bukan dianggap sudah dikuasai. Kemudian ada* ***Kokurikuler****, yaitu kegiatan rutin seperti* ***tadarus bersama setelah salat Dhuha****. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari pembiasaan religius. Surah yang dibaca mencakup Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Dan dilanjut dengan* ***Ekstrakurikuler****, melalui* ***kegiatan BTQ setiap Senin sore****. Dalam kegiatan ini, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka, dari yang baru mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah hafal Al-Qur'an. Setiap kelompok dibimbing oleh guru pendamping masing-masing."*

5. Apakah program tahsin Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler?

   "Program tahsin ini unik karena termasuk dalam ketiga jenis kegiatan tersebut. Di kelas PAI (intrakurikuler), siswa belajar teori dan praktik bacaan Al-Qur'an. Di luar kelas, lewat kokurikuler, siswa mengikuti tadarus rutin setiap pagi setelah salat Dhuha. Dan melalui ekstrakurikuler, program BTQ dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan siswa, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam bacaan atau menjaga hafalan."
6. Apa indikator keberhasilan program tahsin Al-Qur'an menurut pihak kurikulum?

   "Keberhasilan program tahsin dilihat bukan hanya dari kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan, seperti tadarus rutin dan ekstrakurikuler BTQ. Selain itu, kesiapan siswa saat ditunjuk memimpin bacaan, peningkatan kemampuan dalam memahami tajwid, serta semangat dan rasa tanggung jawab mereka juga menjadi ukuran penting. Siswa yang mampu mempersiapkan diri dengan baik, apalagi sampai memotivasi teman lain, dianggap sebagai hasil dari keberhasilan program ini."
7. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian yang diterapkan terhadap program tahsin?

"Evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, dan juga melalui pembelajaran PAI. Saat tadarus, guru mencatat perkembangan siswa lewat lembar observasi, menilai tajwid, kelancaran, dan sikap mereka. Dalam pelajaran PAI, evaluasi dilakukan lewat kuis, tugas, dan ujian praktik. Evaluasi ini menggabungkan penilaian formatif dan sumatif, tujuannya bukan hanya memberi nilai, tapi juga membimbing siswa agar terus berkembang."

8. Apakah ada tantangan dalam implementasi pembelajaran tahsin di SMK? Jika ya, bagaimana mengatasinya?

   "Tantangan yang dihadapi cukup beragam. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan siswa yang sangat mencolok—ada yang sudah fasih, ada pula yang baru mengenal huruf hijaiyah. Untuk mengatasi itu, dilakukan pemetaan level dan pembagian kelompok belajar. Tantangan lain adalah jadwal SMK yang padat, sehingga tahsin disisipkan ke dalam rutinitas harian dan pelajaran PAI. Selain itu, motivasi siswa yang rendah juga jadi kendala. Untuk ini, sekolah menerapkan kedisiplinan lewat absensi dan sanksi, sambil terus memberikan pengarahan dan motivasi agar siswa lebih semangat."

9. Apakah ada rencana pengembangan atau inovasi dalam program tahsin ke depannya?

   "Ada beberapa rencana pengembangan menarik ke depannya. Salah satunya adalah digitalisasi program

BTQ, seperti membuat video tutorial tajwid dan ujian online. Selain itu, sekolah juga berencana mengadakan sertifikasi bacaan bagi siswa yang sudah mencapai tingkat tartil sebagai bentuk motivasi. Pelatihan guru BTQ juga menjadi prioritas, agar metode pengajaran lebih efektif. Tidak hanya itu, sekolah juga akan bekerja sama dengan lembaga-lembaga seperti rumah tahfidz dan LPQ, serta menyediakan kelas tahsin khusus bagi calon pengurus Rohis agar mereka bisa menjadi teladan dalam pembinaan keagamaan di sekolah."

Data Hasil Wawancara

Hasil wawanvara dengan Waka kesiswaan

Narasumber	: Ibu Eka Listiyawati
Hari/Tanggal	: Selasa 24 september 2024
Lokasi	: Kantin sekolah

1. Apa urgensi pembelajaran tahsin Al-Qur'an bagi siswa SMK menurut Bapak/Ibu?

   "Menurut kami, pembelajaran tahsin itu penting sekali, apalagi di tingkat SMK, karena bisa jadi penyeimbang dari pendidikan kejuruan yang lebih teknis. Dengan tahsin, siswa jadi punya bekal spiritual, karakter religius, dan juga sikap disiplin. Anak-anak yang rutin ikut tahsin itu biasanya lebih tenang, lebih sopan, dan bisa

mengontrol dirinya. Dari segi rutinitas juga mendidik mereka untuk bangun pagi, datang ke sekolah sebelum jam 6.50, lalu ikut salat Dhuha, tadarus, dan literasi. Itu semua melatih kedisiplinan dan tanggung jawab sejak dini. Bahkan guru-guru juga sering menanyakan soal salat mereka, apakah dijaga atau tidak, jadi benar-benar ada perhatian ke pembentukan karakter keagamaan siswa."

2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran program tahsin dalam pembinaan karakter siswa di SMK ini?

   "Kami lihat tahsin punya peran besar dalam membentuk karakter siswa. Anak-anak yang biasa ikut tahsin, biasanya lebih disiplin, lebih santun, dan lebih menghargai guru dan teman. Bahkan ada yang awalnya minder, nggak berani baca Al-Qur'an, sekarang malah jadi imam di kegiatan Rohis atau memimpin tadarus. Jadi dari yang awalnya nggak percaya diri, bisa berkembang jadi teladan bagi teman-temannya. Dari situ kita bisa lihat betapa besarnya pengaruh tahsin terhadap pembinaan mental dan kepribadian siswa."

3. Apakah program tahsin termasuk dalam kegiatan yang didukung oleh bidang kesiswaan? Jika iya, dalam bentuk apa dukungan tersebut diberikan?

   "Iya, program tahsin ini sangat kami dukung. Bentuk dukungannya macam-macam. Mulai dari menyambut siswa di pagi hari, memastikan mereka datang tepat waktu

untuk ikut salat Dhuha dan tadarus, sampai memberikan punishment bagi yang terlambat. Kami juga pantau terus kedisiplinan mereka, baik di kegiatan wajib seperti BTQ, ibadah praktis, maupun pramuka. Selain itu, kita libatkan wali kelas untuk memantau perkembangan karakter siswa dan berkoordinasi dengan guru agama tentang perkembangan mereka. Bahkan kami juga ikut turun langsung jadi pembimbing di kegiatan BTQ."

4. Apakah bidang kesiswaan ikut memantau pelaksanaan kegiatan tahsin? Jika iya, bagaimana mekanismenya?

   "Ya, kita ikut memantau secara aktif. Biasanya lewat kehadiran langsung di kegiatan, pengecekan absensi, dan laporan dari pembina. Kami juga koordinasi terus dengan wali kelas dan guru agama untuk tahu bagaimana perkembangan tiap siswa. Kalau ada yang terlihat malas atau mulai menurun semangatnya, langsung kita beri teguran atau arahan supaya mereka tetap semangat ikut kegiatan tahsin."

5. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan tahsin, baik di kelas maupun dalam bentuk ekstrakurikuler?

   "Kalau dilihat dari lapangan, antusiasmenya lumayan baik. Sekitar 85% siswa mau mengikuti tahsin dengan disiplin, walaupun memang sebagian masih perlu pendampingan dari guru. Yang benar-benar sadar sendiri

itu kira-kira 50%—biasanya mereka yang punya latar belakang pendidikan agama sebelumnya. Tapi memang ada juga yang masih pasif, yang harus diingatkan dulu baru bergerak, bahkan kadang duduk-duduk di depan masjid saja. Ini jadi PR kita bersama supaya bisa terus memotivasi mereka."

6. Apakah ada koordinasi antara bidang kesiswaan dengan guru agama atau pembina tahsin untuk memastikan keberlangsungan kegiatan?

   "Koordinasi pasti ada, dan rutin juga. Kita sering diskusi dengan guru agama, terutama dalam hal pembinaan karakter dan perkembangan tahsin siswa. Kadang kami juga minta laporan dari guru BTQ atau guru PAI untuk tahu mana siswa yang butuh perhatian lebih. Dari situ kita bisa ambil langkah bersama supaya pembinaannya lebih efektif dan nyambung antarbidang."

7. Apakah kegiatan tahsin berdampak terhadap perilaku keagamaan dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

   "Sangat berdampak. Anak-anak yang aktif ikut tahsin itu kelihatan banget perubahannya. Mereka lebih tertib, sopan, dan punya rasa tanggung jawab yang lebih besar. Bahkan banyak guru yang bilang, siswa yang rajin tahsin itu biasanya juga rajin dalam salat, jujur, dan bisa jadi contoh buat teman-temannya. Kita lihat mereka lebih siap kalau

diminta jadi imam atau pimpin dzikir, jadi memang membawa pengaruh positif ke sikap mereka sehari-hari."

8. Apakah ada perubahan positif yang terlihat pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan tahsin?
   "Ada, jelas banget. Kami lihat banyak siswa yang awalnya takut pegang mic, sekarang sudah berani tampil memimpin tadarus atau jadi imam. Mereka juga jadi lebih percaya diri dan punya rasa tanggung jawab. Bahkan yang dulunya minder karena belum bisa membaca Al-Qur'an, setelah ikut tahsin terus-menerus jadi berkembang pesat dan bisa menginspirasi teman-temannya."
9. Apakah ada siswa yang menonjol dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan dijadikan duta atau perwakilan dalam kegiatan keagamaan sekolah?
   "Ada beberapa siswa yang memang menonjol dalam tahsin. Biasanya mereka kami libatkan dalam kegiatan Rohis atau acara keagamaan lainnya. Meskipun sekarang belum sampai ke tahap lomba MTQ atau lomba tilawah tingkat luar, tapi mereka sudah kami siapkan sebagai duta Al-Qur'an di lingkungan sekolah."
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mendukung kegiatan tahsin dari sisi kesiswaan?
    "Kendala utamanya itu dari motivasi siswa yang naik-turun. Kadang sudah bagus, tapi kalau terpengaruh teman yang malas, jadi ikut-ikutan. Belum lagi waktu belajar

tahsin yang masih terbatas, hanya dua kali seminggu, ditambah tenaga pembinanya juga belum cukup. Semua guru yang terlibat masih punya beban tugas utama mengajar mata pelajaran lain. Jadi tahsin ini kadang kurang maksimal. Ditambah lagi belum ada pelatihan khusus buat guru tahsin, jadi metode mengajarnya belum seragam."

11. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program tahsin agar lebih efektif dan menarik minat siswa?

    "Kami pikir perlu pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan. Misalnya pakai games, kuis, atau video pembelajaran biar nggak membosankan. Siswa juga bisa dilibatkan sebagai panitia tahsin atau mentor sebaya, jadi mereka merasa punya peran. Kegiatan kayak "Satu Hari Satu Ayat" atau "Challenge Hafalan" juga bisa menarik minat mereka. Intinya programnya jangan monoton, tapi fleksibel dan dekat dengan dunia mereka."

12. Apakah ada rencana atau usulan program dari bidang kesiswaan untuk memperkuat pembinaan Al-Qur'an di luar jam pelajaran?

    "Ada beberapa usulan yang sudah kami siapkan. Misalnya mentoring sebaya, jadi siswa yang sudah mahir bisa jadi mentor buat temannya. Lalu ada program "Satu Hari Satu

Ayat" yang bisa dijadikan gerakan harian, terus program MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) untuk memperkuat spiritual mereka lewat kegiatan malam seperti tahsin, dan muhasabah. Kami juga kepikiran buat adakan Tahsin Camp—semacam kemah Al-Qur'an—yang bisa jadi sarana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, ada juga usulan pendampingan khusus untuk siswa pemula yang belum bisa baca Al-Qur'an sama sekali."

Data Hasil Wawancara

Hasil wawanvara dengan guru PAI

Narasumber	: Ustadzah tuty Chanivia
Hari/Tanggal	: Senin 30 september 2024
Lokasi	: Hall sekolah

1. Bagaimana proses pembelajaran tahsin di sekolah ini?

   "Jadi, proses tahsin di sekolah ini dibagi jadi tiga bagian utama. Yang pertama itu pembiasaan ibadah pagi, jadi sebelum jam pelajaran dimulai, siswa udah dibiasakan salat Dhuha bareng-bareng, lalu dilanjut tadarus surah-surah pilihan kayak Al-Waqi'ah, Yasin, dan Al-Mulk. Setelah itu ada literasi Islami dan pembacaan tahlil yang dipimpin siswa secara bergiliran. Yang kedua itu sesi tadarus dan pembelajaran tajwid, di mana siswa baca Al-Qur'an satu-satu, dan guru langsung koreksi bacaannya.

Terus, guru juga kasih materi tajwid dari ayat yang dibaca. Nah, yang ketiga itu kegiatan ekstrakurikuler, di mana siswa dibagi ke lima kelas tahsin sesuai kemampuan mereka."

2. Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an di kelas dan saat di luar kelas?

   "Metode yang dipakai itu talaqqi dan musyafahah. Jadi, siswa baca langsung di depan guru dan guru langsung membetulkan kalau ada kesalahan. Ini biasanya diterapkan saat tadarus pagi, di pelajaran PAI, maupun di BTQ. Di luar itu, pendekatannya lebih ke pembiasaan. Jadi siswa nggak cuma belajar teori, tapi dibiasakan aktif dalam ibadah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Pendekatan seperti ini bikin siswa lebih santai tapi tetap serius."

3. Apakah siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an?

   "Iya, siswa dikelompokkan sesuai kemampuan mereka. Ada lima kelas mulai dari yang belum bisa baca sama sekali (kelas 1), sampai yang sudah hafalan (kelas tahfidz). Jadi guru bisa fokus ngajarnya sesuai kebutuhan. Yang pemula dibimbing dari dasar, dan yang sudah bisa baca tinggal dipoles tajwid dan kelancarannya. Ini cukup efektif karena siswa belajar bareng teman-teman yang satu level, jadi nggak merasa minder atau terbebani."

4. Media atau alat bantu apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tahsin?

   "Untuk medianya, standar sih ya, ada mushaf Al-Qur'an, buku panduan tajwid, papan tulis, dan kadang-kadang audio qari untuk contoh bacaan yang benar. Beberapa guru juga pakai aplikasi Al-Qur'an digital dan video pembelajaran biar lebih menarik. Jadi nggak melulu baca buku, tapi juga bisa belajar lewat teknologi yang lebih interaktif."

5. Sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa?

   "Kalau dilihat dari hasilnya sih cukup efektif. Banyak siswa yang dulunya grogi baca Al-Qur'an, sekarang udah bisa jadi imam atau pemandu tadarus. Mereka juga mulai paham tajwid, pelafalan huruf jadi lebih bagus. Selain itu, semangat siswa juga mulai tumbuh karena metode yang diterapkan nggak terlalu kaku dan bertahap banget, jadi nggak bikin stres."

6. Bagaimana penilaian kemampuan tahsin siswa dilakukan?

   "Penilaian dilakukan dua tahap. Pertama itu formatif, jadi saat siswa baca tadarus, guru langsung catat dan koreksi kesalahan-kesalahan mereka. Kedua, ada penilaian sumatif, biasanya dilakukan di akhir semester, berupa praktik baca dan tes teori tajwid. Jadi prosesnya

terus dipantau dan ada ujian resmi juga untuk ngukur peningkatannya."

7. Apa tantangan yang sering dihadapi saat mengajar tahsin kepada siswa SMK?

   "Tantangannya lumayan ya. Yang paling terasa itu perbedaan kemampuan siswa yang jauh banget. Ada yang udah lancar, ada juga yang belum bisa baca huruf hijaiyah. Belum lagi motivasi belajar yang naik turun, dan kurikulum SMK yang padat banget, jadi waktu belajar tahsin kadang kurang maksimal. Tapi untungnya sekolah cukup support, jadi bisa disiasati dengan berbagai program tambahan."

8. Apakah terdapat dukungan dari sekolah dalam pelaksanaan program tahsin?

   "Alhamdulillah, dukungan dari sekolah itu bagus. Sekolah kasih ruang dan waktu khusus untuk kegiatan tahsin, baik di pagi hari maupun lewat ekstrakurikuler. Fasilitasnya juga disiapkan, dari mushaf, ruang belajar, sampai alat bantu pembelajaran. Bahkan guru juga didukung untuk ikut pelatihan biar makin paham cara ngajarnya. Jadi program tahsin ini nggak jalan sendiri, tapi dapat support penuh."

9. Apakah ada pelatihan atau peningkatan kompetensi guru terkait tahsin?

   "Iya, ada. Sekolah kasih kesempatan untuk guru ikut pelatihan dan workshop tahsin atau tajwid. Walaupun belum rutin, tapi setidaknya udah mulai ada usaha ke arah

sana. Ini penting banget sih, karena guru juga butuh update metode biar ngajarnya lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa zaman sekarang."

LAMPIRAN VI: HASIL OBSERVASI DAN KUESIONER SISWA

1. Observasi

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DI KELAS

No	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
		(✓)	(✗)	
1	Guru menyiapkan materi dan perangkat ajar (RPP) dan modul ajar.	✓		Guru membuat rancangan pembelajaran sesuai SOP dalam dunia Pendidikan sekaligus menjadi hal yang diwajibkan oleh Yayasan bagi seluruh guru.
2	Menggunakan metode talaqqi, sima'i, atau lainnya secara tepat	✓		Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode talaqqi dan sima'i. namun pertama kali guru mengajak siswa membaca secara Bersama-sama. Kemudian menunjuk siswa secara berurutan untuk membacakan ayat dan meminta semua siswa untuk menyimak. Kemudian guru membetulkan Ketika terjadi kesalahan dalam bacaan siswa.

3	Menggunakan mushaf, audio, video, atau teknologi lain		✗	Media yang digunakan dalam pembelajaran tahsin dikelas hanyalah dengan menggunakan mushaf. Belum ada inovasi lebih tentang penggunaan media digital dalam proses pembelajarannya.
4	Siswa aktif membaca, menyimak, dan bertanya	✓		Ketika guru membacakan ayat dan menjelaskan materi tajwid, siswa mendengarkan dengan seksama dan kemudian guru menawarkan kepada siswa tettang hal yang belum dipahami oleh siswa. Kemudian siswa bertanya secara bergantian tentang apa yang mereka tidak paham.
5	Kelas kondusif, tertib, dan fokus dalam pembelajaran	✓		Dalam pembelajaran tahsin, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan kondusif, tertib dan fokus, karena pada saat ini siswa dituntut fokus agar bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebagai salah satu penilaian baik di akhir pembelajaran atau setelah pembelajaran tahsin.

6	Guru memberikan koreksi dan motivasi secara langsung	✓		Guru selalu memberikan dorongan, motivasi, setiap akhir pembelajaran tahsin agar siswa tambah semangat dalam belajat Al-Quran. Guru juga memberikan koreksi secara langsung Ketika siswa salah dalam membaca Al-Quran atau Ketika siswa melakuan kesalahan dalam etika Ketika membawa atau membaca Al-Quran.
7	Guru mengevaluasi bacaan siswa secara lisan/tertulis	✓		Guru melakukan evalasi baik bersifat formatif dengan memberikan masukan tentang pencapaian siswa dalam sebuah pertemuan, kemudian memberikan soal atau kuiz singkat tentang pembelajaran tahsin yang baru dilakuan.
8	Ada pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan		✗	Pada pembelajaran didalam kelas, guru tidak membagi siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini karena kurangnya waktu dan tenaga dalam program yang dilakukan singkat sebelum pembelajaran PAI. Namun guru tetap memantau perkembangan sesuai

				dengan tingkat kemampuan siswa.
9	Terlihat sikap disiplin, hormat, dan adab siswa terhadap Al-Qur'an	✓		Siswa selalu disiplin dengan selalu sedia dengan Al-Quran masing-masing sebelum guru masuk dalam kelas. Siswa jug sudah menunjukkan adab yang baik Ketika berinteraksi dengan Al-Quran. Hal ini karena guru selalu memberikan nasehat dan contoh adab Ketika berinteraksi dengan Al-Quran.
10	Tujuan pembelajaran hari itu tercapai (dilihat dari hasil siswa)	✓		Secara umum, pembelajaran dinyatakan tercapai dengan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan dan menyimak penjelasan guru dengan seksama. Serta siswa sudah menunjukkan perkembangan dalam segi adab, bacaan, dan pemahaman hukum tajwid yang diajarkan.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di kelas menunjukkan bahwa secara umum kegiatan belajar mengajar telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Guru terlihat menyiapkan perangkat ajar

seperti RPP dan modul pembelajaran sesuai dengan ketentuan yayasan. Dalam hal metode, guru menerapkan metode talaqqi dan sima'i, diawali dengan membaca bersama lalu menunjuk siswa secara bergiliran untuk membaca dan menerima koreksi langsung dari guru. Meskipun demikian, pembelajaran masih terbatas pada penggunaan mushaf sebagai media utama dan belum memanfaatkan teknologi seperti audio atau video sebagai alat bantu pembelajaran. Aktivitas siswa di kelas cukup baik; mereka aktif mendengarkan, menyimak, dan bertanya kepada guru terkait materi yang belum mereka pahami. Suasana kelas pun cenderung tertib, fokus, dan kondusif, didukung oleh sikap siswa yang disiplin dan menunjukkan adab yang baik terhadap Al-Qur'an, seperti menyiapkan mushaf sebelum guru masuk kelas. Guru juga secara konsisten memberikan motivasi dan koreksi langsung terhadap bacaan siswa serta melakukan evaluasi baik secara lisan maupun tertulis. Namun demikian, pembelajaran di kelas belum menerapkan sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Meskipun demikian, guru tetap memantau perkembangan setiap siswa dan secara umum tujuan pembelajaran dinyatakan tercapai melalui partisipasi aktif siswa dan peningkatan pemahaman mereka terhadap tajwid serta perbaikan bacaan Al-Qur'an.

PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Jadwal rutin pelaksanaan	Teratur	Kegiatan ekstrakurikuler BTQ dilakukan setiap hari senin sore setelah kegiaran sekolah selesai.
2	Keikutsertaan siswa	Banyak	Ekstrakurikuler BTQ merupakan salah satu kegiatan yang diwajibkan untuk semua siswa yang bersekolah di SMK Islamic Centre Baiturahman tanpa terkecuali. Hal ini karena program ini sudah menjadi program unggulan yang menjadi nilai plus disbanding sekolah SMK lain, dan juga bertujuan meningkatkan memapuan bacaan Al-Quran siswa, menumbuhkan minat siswa dalam membaca Al-Quran, menumbuhkan sikap religius dan kedisiplinan dalam diri siswa.
3	Interaksi guru dan siswa	Komunikatif	Interaksi guru dengan siswa sangat komunikatif dengan tidak adanya Batasan bagi siswa untuk belajar kepada guru

			terlebih berkaitan dengan tahsin Al-Quran. Guru memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar tahsin kepada guru khususnya pada kegiatan BTQ. Selain ini guru juga memebrikan waktu lain seperti sebelum pembelajaran, waktu istirahat, dan setelah pembelajaran sekolah sudah selesai. Semua dilakukan untuk memaksimalkan potensi dan kemauan siswa dalam belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai hukum bacaannya.
4	Pembagian kelompok sesuai kemampuan	Ya	Dalam ekstrakrikuler BTQ, siswa dibagi menjadi 5 kelas sesuai dengan kemampuan bacaan Quran siswa. dan setiap kelas didampingi oleh masing-masing guru yang membimbing pembelajaran mereka.
5	Penyampaian materi lanjutan (tahfidz/tajwid tingkat lanjut)	Tidak ada	Belum ada penyampaian materi lebih lanjut. Program tahfidz awalnya diperuntukkan bagi siswa yang sudah memiliki hafalan sebelum masuk SMK. Namun bagi siswa

			yang minat untuk menghafalkan Al-Quran dan memiliki bacaan yang baik, maka siswa itu diperbolehkan mengikuti program tahfidz.

Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Islamic Centre Baiturrahman dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sore setelah kegiatan belajar formal berakhir. Program ini bersifat wajib bagi seluruh siswa, karena telah menjadi salah satu program unggulan sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menumbuhkan minat siswa terhadap Al-Qur'an, serta membentuk sikap religius dan disiplin. Interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung sangat komunikatif. Guru memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar tahsin, tidak hanya dalam jam ekstrakurikuler, tetapi juga di luar jam pelajaran seperti saat istirahat atau setelah sekolah. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan bacaan siswa. Terdapat lima kelas berbeda, masing-masing dengan pendamping guru yang membimbing sesuai tingkatan kemampuan. Namun, materi lanjutan seperti tajwid tingkat tinggi atau tahfidz belum menjadi bagian dari struktur utama kegiatan. Program tahfidz hanya ditawarkan bagi siswa yang telah memiliki hafalan sebelum masuk SMK atau bagi mereka yang memiliki

bacaan yang sudah baik dan menunjukkan minat untuk menghafal Al-Qur'an.

CEK KESIAPAN SARANA DAN PRASARANA

No	Item yang dicek	Ketersediaan	Kondisi	Keterangan
1	Mushaf Al-Quran	Ada	Baik	Setiap siswa memiliki fasilitas mushaf di masing-masing kelas. Dan semua dalam keadaan baik.
2	Ruang kelas khusus mushola	Ada	Layak	Kegiatan siswa dilakuan di 3 tempat, yaitu di masjid, ruang kelas dan ruang serbaguna yang biasanya digunakan sholat asar bagi siswa sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
3	Speker/audio untuk talaqqi	tidak	tidak	Karena ruang kelas dan siswa yang terbatas jadi speker kurang dibutuhkan. Namun untuk audio belum dimiliki atau belum pernah digunakan dalam pembelajaran.
4	Meja dan kursi belajar	Memadahi	Baik	Karena kegiatan dilakukan dalam ruang kelas, maka meja dan kursi sudah memadahi bagi siswa saat belajar tahsin

5	Buku panduan tahsin	tidak	tidak	Tidak ada buku ajar tentang pembelajaran tahsin. Semua pembelajaran tajwid diambil dari buku ajar PAI dan dijelaskan oleh guru, jadi siswa harus menulis apa yang telah dijelaskan oleh guru.
6	Papan tulis/media petunjuk	Ada	Baik	Sebenarnya papan tulis kurang digunakan dalam program kecuali Ketika pembelajaran tajwid saja.

Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program tahsin di SMK Islamic Centre Baiturrahman tergolong cukup memadai, meskipun terdapat beberapa kekurangan. Setiap siswa telah difasilitasi dengan mushaf Al-Qur'an yang kondisinya baik dan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan tahsin juga telah memiliki tempat yang layak, yakni masjid, ruang kelas, dan ruang serbaguna yang juga digunakan sebagai tempat salat. Meja dan kursi belajar dalam ruang kelas pun tersedia dalam kondisi baik dan cukup menunjang kenyamanan siswa dalam proses belajar. Namun, masih terdapat keterbatasan pada aspek penggunaan teknologi, seperti speaker dan audio pembelajaran yang belum tersedia dan belum pernah digunakan. Selain itu, belum tersedia buku panduan tahsin khusus, sehingga materi yang disampaikan dalam pembelajaran hanya berasal dari buku PAI

dan penjelasan guru yang perlu dicatat ulang oleh siswa. Papan tulis tersedia dan dalam kondisi baik, namun penggunaannya terbatas hanya pada saat pembelajaran materi tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun fasilitas dasar sudah mencukupi, namun inovasi pembelajaran berbasis media digital dan buku pegangan siswa masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kualitas pembelajaran tahsin yang lebih maksimal.

2. Kuesioner siswa

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 18 siswa, diperoleh gambaran bahwa pemahaman mereka tentang konsep tahsin Al-Qur'an masih bervariasi. Sebagian siswa, yakni 7 orang (38,9%), mampu menjelaskan dengan baik bahwa tahsin adalah upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Penjelasan mereka menunjukkan pemahaman yang cukup dalam terhadap tujuan utama tahsin. Namun, 7 siswa lainnya (38,9%) memberikan penjelasan yang kurang tepat, seperti menyebut tahsin hanya sebagai latihan membaca cepat atau sekadar membaca dengan lancar, tanpa menyebutkan aspek perbaikan bacaan dan penerapan hukum tajwid. Adapun 4 siswa (22,2%) mengaku tidak mengetahui apa itu tahsin dan merasa belum pernah diajarkan secara khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar siswa tentang tahsin masih belum merata

dan perlu ditingkatkan melalui penekanan konsep dalam pembelajaran.

Terkait pendapat siswa mengenai program tahsin di sekolah, sebagian besar menunjukkan respons positif. Sebanyak 10 siswa (55,6%) menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran tahsin karena dianggap sangat bermanfaat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Mereka merasa lebih percaya diri dan lebih tenang saat membaca Al-Qur'an, khususnya di hadapan orang lain. Beberapa siswa juga menyampaikan masukan mengenai waktu pelaksanaan tahsin yang dirasa terlalu singkat, sehingga materi tidak dapat diserap secara optimal. Di sisi lain, 8 siswa (44,4%) mengungkapkan ketidaktertarikan terhadap program ini karena merasa malas, kurang termotivasi, atau tidak merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Sikap negatif ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk menyusun metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar dapat membangun minat dan komitmen siswa dalam mengikuti program tahsin.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di sekolah, para siswa mempelajari berbagai komponen penting dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Di antaranya adalah pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalannya sesuai makhraj yang tepat, penerapan hukum-hukum tajwid seperti idgham, ikhfa, iqlab, mad, serta irama tilawah untuk memperindah

bacaan. Selain itu, siswa juga diajarkan adab membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kesucian sebelum membaca, membaca dengan khusyuk, dan memulai bacaan dengan basmalah. Pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dengan latihan berulang dan koreksi langsung dari guru terhadap kesalahan-kesalahan bacaan siswa. Pendekatan ini dinilai cukup efektif, meskipun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya.

Ketika ditanya apakah pembelajaran tahsin berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka merasakan peningkatan yang signifikan. Mereka merasa lebih paham dalam menerapkan hukum tajwid dan lebih lancar dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan membaca kini mulai mampu membaca dengan lebih baik dan benar. Namun, ada pula siswa yang belum merasakan peningkatan secara optimal karena merasa butuh latihan lebih banyak dan bimbingan lebih intensif di luar pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memberikan dampak positif, namun hasilnya sangat dipengaruhi oleh kesungguhan siswa dalam berlatih dan keterlibatan guru dalam membimbing.

Dalam proses belajar tahsin, siswa menghadapi berbagai kendala yang cukup beragam. Salah satu kendala

utama yang disebutkan adalah rasa malas dan kurangnya motivasi, terutama jika pembelajaran dilakukan di luar jam pelajaran utama. Selain itu, sebagian siswa merasa kesulitan memahami aturan-aturan tajwid yang dianggap kompleks dan membingungkan. Beberapa siswa juga mengalami hambatan psikologis, seperti kurang percaya diri saat harus membaca di depan teman-teman karena takut salah atau diejek. Kurangnya latihan mandiri di rumah juga disebut sebagai faktor yang memperlambat kemajuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, serta dorongan motivasi dari guru dan lingkungan sekolah.

Terkait waktu dan bimbingan yang diterima dari guru, tanggapan siswa cukup beragam. Beberapa siswa merasa bahwa waktu pembelajaran tahsin masih kurang memadai, karena biasanya hanya disisipkan dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau dilakukan sebentar di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Waktu yang terbatas ini dirasa tidak cukup untuk memahami dan mempraktikkan materi secara mendalam. Meskipun demikian, sebagian siswa merasa sudah cukup terbantu dengan bimbingan guru, terutama ketika guru aktif memberikan koreksi langsung dan memperhatikan kesalahan bacaan secara individu. Namun, ada juga siswa yang berharap guru lebih konsisten dalam memberikan evaluasi secara rutin, terutama kepada siswa yang masih belum lancar

membaca. Hal ini menunjukkan perlunya penambahan jam khusus untuk tahsin dan penguatan peran guru dalam mendampingi siswa secara lebih intensif.

Data dari kuesioner juga menunjukkan latar belakang kebiasaan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Dari segi usia saat mulai mengaji, sebanyak 50% siswa menyatakan telah belajar sejak usia di bawah 5 tahun, 39% mulai pada usia 5–10 tahun, dan 11% mulai saat berusia 11–15 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah dikenalkan pada Al-Qur'an sejak dini, yang seharusnya menjadi modal awal yang baik. Dari sisi pengalaman, 72% siswa telah mengaji lebih dari 4 tahun, 17% selama 3 tahun, 6% selama 4 tahun, dan hanya 5% yang baru mengaji 1–2 tahun. Namun, capaian dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an belum sesuai dengan lama pengalaman mereka. Tercatat sebanyak 49% siswa belum pernah khatam Al-Qur'an, 26% telah khatam 1–2 kali, 8% khatam 3 kali, dan hanya 17% yang sudah khatam 4 kali atau lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka telah lama belajar mengaji, tidak semua berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara utuh, yang menjadi perhatian penting dalam evaluasi pembelajaran.

Dari segi frekuensi tadarus, hanya 35% siswa yang membaca Al-Qur'an setiap hari, 10% sering tadarus, 14% kadang-kadang, dan 41% tergolong jarang tadarus. Ini

menunjukkan bahwa konsistensi siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah. Adapun jumlah halaman yang dibaca dalam sekali tadarus juga masih terbatas, dengan 56% membaca 1–2 halaman per hari, 11% membaca 3 halaman, 5% membaca 4 halaman atau lebih, dan 28% hanya membaca kurang dari 1 halaman. Fakta ini mencerminkan perlunya peningkatan pembiasaan tadarus dan penerapan target bacaan harian agar siswa lebih terlatih dan akrab dengan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner memberikan gambaran bahwa meskipun siswa memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang cukup sejak dini dan telah mengikuti pembelajaran tahsin, masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan, baik dari segi pemahaman, motivasi, praktik bacaan, maupun capaian individual seperti khatam dan konsistensi tadarus. Oleh karena itu, program tahsin di sekolah perlu diperkuat melalui peningkatan metode pembelajaran yang lebih menarik, penyediaan waktu belajar yang lebih memadai, serta bimbingan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari para guru. Pendekatan yang bersifat personal dan mendorong partisipasi aktif siswa juga sangat diperlukan agar program tahsin benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa secara menyeluruh.

LAMPIRAN VII: DATA GURU DAN KARYAWAN

1. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4. 3(Data guru SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)

No	Nama	Mata Diklat	Keterangan
1	Irham Latif Kurniawan, S.Kom.	-	Kepala Sekolah
2	Riyanto, M.Pd.	Informatika	Waka Kurikulum
		Administrasi Sistem Jaringan	
3	Eka Listiyawati, S.Pd.	IPAS	Waka Kesiswaan
		Digital Marketing (mapel pilihan)	
4	Siswanti, S.Pd., MM	Dasar Program Keahlian PS (Elemen 4)	Waka Sarpras
		Dasar Program Keahlian PS (Elemen 5)	
		Produk Kreatif dan Kewirausahaan	
5	Muhamad Asari, S.Sos.I	PKn	Waka Humas
		Pendidikan Pancasila	
6	Fandy Septian, S.Pd.	Sejarah	Kapro TKJ
		Administrasi Sistem Jaringan	
		Administrasi Infrastruktur Jaringan	
7	Yurnita Sari, SE.	Dasar Program Keahlian PS (Elemen 7)	Sekpro PS, Direktur Bank Mini
		Layanan Lembaga Keuangan	

		Syariah	
		Akuntansi Perbankan Syariah	
8	Rizka Ari Damayanti, M.Pd.	Bahasa Inggris	Kapro PS, Koordinator P5
9	Rizeki Dyah M, SE.	Ekonomi Islam	Kaprodi Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL)
		Komputer Akuntansi	
		Komputer Akuntansi	
		Profesi dan Kewirausahaan	
10	Galuh Utami, S.Pd.	Matematika	STP2K, Walikelas XI TKJ
11	Diah Ayu Wulandari, S.Pd.	Penjasorkes	UKS, Walikelas XII TKJ 2
		Produk Kreatif dan Kewirausahaan	
12	Shofiyatul Hanani, M.Pd.	Bahasa Inggris	Pengelola Perpustakaan, Walikelas X PS
13	Vulat Ariyanto,S.Pd.	IPAS	OSIS, BKK
		Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	
		Dasar Program Keahlian TKJ (Elemen 4)	
14	Muhammad Nanda Syarifudin, S.Pd. M.Pd	Dasar Program Keahlian TKJ (Elemen 5)	Sekpro TKJ
		Teknologi Layanan Jaringan	

		Administrasi Infrastruktur Jaringan	
15	Ahmad Irfain, S.PdI	Bahasa Arab	Koordinator Ibadah
16	Nur Rakhmi Noviana, M.Pd	Bahasa Indonesia	Walikelas X TKJ 1
17	Tuty Chanivia, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	Walikelas XII PS
		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
18	Dading Wahyu Asmoro, S.Pd.	Seni Budaya	Operator Sekolah, Walikelas XII TKJ 1
		Produk Kreatif dan Kewirausahaan	
19	Indah Ainun Rohmah. S.Pd.	Bimbingan Konseling	-
20	Cendikia Dhyva Riswandhana, S.Kom	Dasar Program Keahlian TKJ (Elemen 6)	Kepala Laboratorium
		Dasar Program Keahlian TKJ (Elemen 7)	
		Teknologi Layanan Jaringan	
		Administrasi Infrastruktur Jaringan	
21	Ashomatul Fadlilah, S.Pd	Dasar Program Keahlian PS (Elemen 8)	Asisten Bank Mini, Walikelas XI PS
		Dasar Program Keahlian PS (Elemen 6)	
		Informatika	
		Ekonomi Islam	
		Layanan Lembaga Keuangan	

		Syariah	
		Pengelolaan Kas	

Tabel 4. 4 (Data staff SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)

NO	NAMA	JABATAN
1	Nur Fatmawati	Ka. Tata Usaha
2	Alma Rosita, SM	Bendahara
3	Mun Faati	Tata Usaha
4	Arif Tamami	Tata Usaha

Tabel 4. 5 (Data murid SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	JUMLAH TOTAL MURID
1	X TKJT 1	13	9	22	**43**
2	X TKJT 2	12	9	21	
3	X AKL	-	23	23	**23**
TOTAL KELAS X		**25**	**41**	**66**	**66**
5	XI TKJ	11	12	23	**23**
6	XI TJAT	13	5	18	**18**
7	XI AKT	2	17	19	**19**
TOTAL KELAS XI		**26**	**34**	**60**	**60**
8	XII TKJ	11	8	19	**38**
9	XII TJAT	11	8	19	
10	XII LPS	2	18	20	**20**
TOTAL KELAS XII		**24**	**34**	**58**	**58**
TOTAL		**75**	**109**	**184**	**184**

2. Sarana dan prasarana

Tabel 4. 6 (Ruang Kelas)

Meja Siswa	Jam Dinding
Kursi Siswa	Lambang Garuda Pancasila
Papan Tulis	Gambar Presiden & Wakil Presiden
Meja Guru	Loudspeaker
Kursi Guru	CCTV
Kipas Angin	Al-Quran sesuai jumlah siswa
AC	

Tabel 4. 7 (Ruang Guru)

CPU	Cermin
Monitor	Telepon
Printer	Jam Dinding
Meja Guru	Kursi Tamu
Kursi Guru	Meja Panjang
Filling Besi	Absensi Finggerprint
Filling Kayu	Access Point Wifi
Rak Kayu	Meja Komputer
Almari Kayu	Papan Pengumuman
Almari Kaca	Papan Data Kepegawaian
AC Split	Papan Data Siswa
Kulkas	Radio
Mesin Foto Copy	Kursi Putar
Televisi	CCTV
Dispenser	Camera
Keyboard Music	

Tabel 4. 8 (Ruang TU)

Monitor	Printer
Meja Resepsionis	Speaker Sentral
Kursi Rapat	Loudspeaker
Meja Tulis	Kotak Spp
Almari Kayu	Amplifire
CPU	AC Split

Tabel 4. 9 (Gudang Penyimpanan)

Loudspeaker	Microphone
Amplifire	Roll Kabel
Megaphone	LCD Proyektor

Tabel 4. 10 (Ruang Kepala Sekolah)

Meja Tulis	Meja Panjang
Kursi Putar	Meja Tambahan
Almari Kaca	AC Split
Kursi Tamu	

Tabel 4. 11 (Ruang Dapur)

Kompor Gas	Meja
Tabung Gas	Kursi
Rak Piring	Galon
Wastafel	

Tabel 4. 12 (Lab. Komputer)

AC	Switch
LCD Proyektor	CCTV
Monitor	DVR CCTC
CPU	Meja Komputer
Keyboard	Kursi Rapat
Monitor	Kursi Plastik
NUC	Almari Kayu
Mouse	Tool Box
Keyboard	Laptop
Kabel Tester	AC

Tabel 4. 13(Bengkel)

Monitor	AC
CPU	Meja Panjang
Keyboard	Rak Kayu
HUB	AC

Tabel 4. 14 (UKS)

Tempat Tidur
Almari Kayu
Peralatan P3K

LAMPIRAN VIII: DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Pada pagi hari, guru Bersama guru PLP menyambut siswa di depan sekolah
2		Pada jam 06.50 siswa melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan tadarus
3		Bagi siswi yang halangan tetap mengikuti kegiatan di serambu masjid dengan didampingi ibu guru

4		Kegiaran belajar mengajar dengan bapak ibu guru plp dengan di awali kegiatan tadarus bersama
5		Kegiatan tahsin yang di bombing oleh bapak ibu guru PLP.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Salman Al Farisi
NIM	: 2103016179
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 31 Agustus 2003
Alamat	: Ds. Blorok, Pujirejo, RT 02/RW 04, Brangsong, Kendal
E-mail	: Sf6775390@gmail.com
No. Hp	: 082324752582

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal
   a. SDN 2 Blorok tahun 2009-2015
   b. SMPN 2 Brangsong tahun 2015-2017
   c. SMA Negeri 1 Kaliwungu tahun 2017-2020
2. Penddikan Non-Formal
   a. Madrasah Diniyah tarbiyatul aulad tahun 2009-2014
   b. Pondok Pesantren Usysyaqul Qur'an 2023-sekarang

Demikian riwayat hidup dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Juni 2025



Salman Al Farisi